

Skripsi

IMPLEMENTASI PROGRAM “*GAMMARANA MANGGALA*” (GERAKAN MASYARAKAT MENANAM TANAMAN BERAROMA WANGI) DALAM PENANGGULANGAN BAU SAMPAH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR

Disusun dan diusulkan oleh

RAHMI RAMADHANTI
Nomor Stambuk : 10564 02299 15



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**IMPLEMENTASI PROGRAM “*GAMMARANA MANGGALA*” (GERAKAN
MASYARAKAT MENANAM TANAMAN BERAROMA WANGI) DALAM
PENANGGULANGAN BAU SAMPAH TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR
(TPA) DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan



Disusun dan Diajukan Oleh

RAHMI RAMADHANTI

Nomor Stambuk : 10564 02299 15

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

Nama Mahasiswa : Rahmi Ramadhanti

Nomor Stambuk : 10564 02299 15

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Anwar Parawangi, M. Si


Hamrun, S.IP., M.Si

Mengetahui:

Dekan

Ketua Jurusan

Fisipol Unismuh Makassar


Ilmu Pemerintahan


Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si



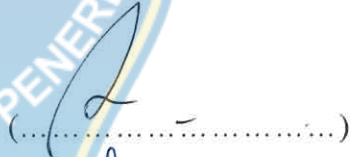




Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor : 0044/FSP/A.3-VIII/VIII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019.



TIM PENILAI

Ketua	Sekretaris
	
Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si	Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si
Penguji :	
1. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd (Ketua)	
2. Dr. Anwar Parawangi, M.Si	
3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si	
4. Ahmad Taufik, S.IP., M.AP	

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rahmi Ramadhanti

Nomor Stambuk : 10564 02299 15

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.

Makassar, 27 Mei 2019

Yang Menyatakan,



Rahmi Ramadhanti

ABSTRAK

Rahmi Ramadhanti, 2019. Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar (Dibimbing oleh H. Anwar Parawangi dan Hamrun)

Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui implementasi program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam penanggulangan bau sampah TPA di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yakni suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum sebagai data yang terkumpul dari lapangan objektif dan tipe penelitian yang digunakan adalah deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap sejumlah informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan informasi dari informan, reduksi data, dan penyajian data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program “*gammarana manggala*” dapat mengurangi bau tidak sedap yang ditimbulkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA) meskipun hasilnya belum maksimal di Kelurahan Tamangapa dan Kelurahan Biring Romang karena daerah tersebut merupakan daerah yang dekat dari keberadaan TPA. Namun, masih tetap dilakukan penanaman bibit pohon yang beraroma wangi seperti kamboja, mawar putih, lavender, melati, pandan wangi, dan sedap malam di 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala. Sosialisasi tentang program “*gammarana manggala*” juga terus dilakukan di kalangan masyarakat agar terus melakukan penanaman pohon yang bertujuan selain menetralkan bau sampah juga sebagai penghijauan agar kedepannya Kecamatan Manggala terlihat indah dan asri.

Kata Kunci : Implementasi kebijakan, Pengelolaan Sampah, Dampak TPA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala syukur dan nikmat atas karunia Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar” yang merupakan suatu syarat penyelesaian studi Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis tentunya hanya manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan yang disengaja maupun kesalahan yang tidak disengaja, termasuk dalam penulisan skripsi ini yang tentunya menemui hambatan, dan kesulitan sehingga untuk menjadi lebih baik membutuhkan doa dan dukungan yang merupakan perantara penulis dengan sang pencipta baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan iini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Dr. Anwar Parawangi, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Hamrun, S.IP, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ibu Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Para pihak pemerintah Kecamatan Manggala yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan sewaktu proses penelitian.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan yang telah menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak membantu penulis.
6. Kedua Orang tua tercinta yang sangat berjasa dan senantiasa membesarkan, merawat, memberi pendidikan sampai pada jenjang perkuliahan saat ini, mendoakan, memberi semangat dan motivasi serta bantuan baik moril ataupun materi dan tak lupa kasih sayang yang tak hentinya beliau berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Saudara(i) Sospol 015 yang sama-sama berjuang dalam meraih cita-cita serta semua pihak yang telah membantu dan mendukungnya terselesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar HIMJIP, IMM Kom. Sospol, BEM Fisipol Unismuh Makassar yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kesempurnaan karena segala sesuatu yang sempurna itu hanya milik Allah SWT dan oleh karena itu demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan susmbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 27 Mei 2019


Rahmi Ramadhanti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	8
D. Manfaat Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Implementasi Kebijakan.....	10
B. Pengelolaan Sampah Secara Terpadu.....	18
C. Dampak Lingkungan TPA.....	33
D. Kerangka Pikir.....	41
E. Fokus Penelitian.....	42
F. Deskripsi Fokus Penelitian.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	46
D. Informan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	47
F. Teknik Analisa Data.....	48
G. Pengabsahan Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	50
B. Program “ <i>Gammarana Manggala</i> ”.....	56
a. Isi Kebijakan (<i>Content of Policy</i>).....	57
b. Lingkungan Implementasi (<i>Context of Implementation</i>).....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Informan.....	47
Tabel 4.1 Daftar Kelurahan di Kecamatan Manggala.....	52
Tabel 4.2 Rekapitulasi Timbulan Sampah menurut sumber di Kecamatan Manggala.....	68
Tabel 4.3 Rekapitulasi Timbulan Sampah di Kelurahan Tamangapa menurut sumber di Kecamatan Manggala.....	69
Tabel 4.4 Rekapitulasi Timbulan Sampah di Kelurahan Biring Romang menurut sumber di Kecamatan Manggala.....	69
Tabel 4.5 Rekapitulasi Timbulan Sampah di Kelurahan Batua menurut sumber di Kecamatan Manggala.....	70
Tabel 4.6 Kapasitas Penanganan Sampah Manggala.....	71
Tabel 4.7 Program Peningkatan Pengelolaan Persampahan Lingkup Kecamatan dan Kelurahan.....	71


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	42
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Kecamatan Manggala.....	55



PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan/undangan menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor :0044/FSP/A.3-VIII/VIII/40/2019 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019.

- 
- TIM PENILAI**
- Ketua** **Sekretaris**
- Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si** **Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si**
- Penguji :
1. Drs. H. Ansyari Mone, M.Pd (Ketua) (.....)
 2. Dr. Anwar Parawangi, M.Si (.....)
 3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si (.....)
 4. Ahmad Taufiq, S.IP., M.AP (.....)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pengelolaan sampah pada dasarnya masih mengikuti pendekatan atau paradigma lama yang menganut prinsip sampah harus secepatnya dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat semakin banyak setiap waktu tetapi lahan pembuangan semakin terbatas. Peningkatan volume sampah menyebabkan kebutuhan lahan penimbunan TPA semakin meningkat. Cara penyelesaian yang ideal dalam penanganan sampah di perkotaan adalah dengan pengelolaan sampah terpadu seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Sampah sudah lama menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. (Santoso, 2018)

Beberapa TPA di Indonesia masih ada beberapa yang menggunakan sistem *open dumping*, yaitu sistem penimbunan terbuka. Pada sistem ini, sampah hanya dikumpulkan dan ditimbun begitu saja di lahan yang digunakan sebagai TPA. Selain itu, beberapa TPA di Indonesia ada beberapa yang telah *over capacity* atau telah mencapai batas maksimal dan masih digunakan untuk menampung sampah buangan. (Santoso, 2018)

Banyak dampak yang akan ditimbulkan oleh TPA yang *over capacity*, seperti makin meluasnya pencemaran udara akibat emisi dari kegiatan operasional TPA serta dapat pula merusak estetika wilayah setempat dari segi visual maupun bau yang ditimbulkan. Selain itu TPA yang *over capacity* juga menjadi sarang berbagai macam vektor penyakit yang berpotensi menyebarkan penyakit tertentu di sekitar wilayah TPA. (Santoso, 2018)

Kota Makassar adalah salah satu kota yang perkembangan penduduknya pesat dan secara tidak langsung keberadaan sampah juga bertambah, sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan lingkungan perkotaan atau lingkungan pemukiman. Sampah-sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Makassar sebagian besar dikumpulkan terlebih dahulu di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang sudah disediakan pemerintah daerah, kemudian sampah diangkut ke TPA. Tetapi mulai dari tahun 2017, seluruh TPS sudah ditarik semua oleh pemerintah dan lebih memfokuskan ke penjemputan secara berkala. TPA Tamangapa terletak di Kelurahan Tamangapa, Kecamatan Manggala. Luas TPA Tamangapa adalah 14,3 Ha.

Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Tempat penampungan sementara adalah tempat sebelum sampah diangkut ketempat pendauran ulang, pengolahan, dan/atau tempat pengolahan sampah terpadu. Sedangkan tempat pengolahan sampah terpadu adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang,

pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. Kemudian, tempat pemrosesan akhir adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. (*Santitasi untuk Indonesia yang lebih baik*, diakses pada tanggal 29 Desember 2014)

Menurut Mahfut (2013) Pengolahan sampah secara biologis masih sedikit diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun diketahui bahwa cara tersebut menghasilkan manfaat yang tinggi, penanganannya juga lebih mudah dengan biaya yang rendah. Proses dekomposisi sampah organik yang tidak terkendali umumnya berlangsung secara anaerobik (tanpa oksigen). Dari proses ini timbul gas-gas seperti H₂S yang member bau yang sangat menyengat sehingga proses ini disebut juga sebagai pembusukan. Dari sinilah perlu adanya penanganan dikarenakan jumlah sampah organik sendiri lebih melimpah pada daerah perkotaan karena padatnya penduduk. Jika sampah organik lebih banyak maka, bau yang ditimbulkan akan lebih banyak pula. Hal ini mempengaruhi keadaan masyarakat sekitarnya.

Pada sampah mengeluarkan bau tidak sedap yang bersumber dari H₂S yang merupakan hasil sampingan dari penguraian zat organik. Hidrogen Sulfida H₂S dihasilkan dari TPA berkisar 0-0,2%, asam ini merupakan gas yang tidak berwarna, mudah terbakar dan intinya sangat beracun. Gas ini dapat menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan manusia, terutama jika terpapar melalui udara. Gas H₂S dengan cepat diserap oleh paru-paru, pada konsentrasi rendah dapat menyebabkan iritasi mata, hidung atau kerongkongan bahkan dapat terjadi kesulitan pernapasan pada penderita asma. Konsentrasi lebih tinggi dari 500 ppm dapat mengakibatkan hilangnya kesadaran dan mungkin kematian.

Pemerintah Kecamatan Manggala melahirkan inovasi baru dengan melaunching "*Gammarana Manggala*", yaitu gerakan masyarakat menanam tanaman beraroma wangi, di Kantor Camat Manggala, Jalan Bitoa Raya. Melalui program ini, ada 7.500 bibit tanaman yang memiliki aroma khas, seperti Lavender, Kamboja, Melati, Mawar Putih, Pandan Wangi dan Sedap Malam. Tanaman ini disebar di delapan kelurahan di Kecamatan Manggala, diantaranya Kelurahan Tamangapa, Biring Romang, Manggala, Borong, Bitowa, Bangkala, Batua, dan Antang. Dengan begitu kedepannya nanti jika memasuki kawasan Kecamatan Manggala tidak lagi mencium aroma busuk sampah, namun sebaliknya aroma dari tanaman wangi tersebut yang dapat memperindah wilayah Kecamatan Manggala (*Sindonews.com 06 Agustus 2018*).

Dengan adanya inovasi *Gammarana Manggala* penanaman tanaman yang memiliki wangi yang khas dapat mereduksi bau yang dikeluarkan dari TPA Tamangapa. Sekaligus mendukung program pemerintah yaitu *Go Green* karena

didalamnya termasuk penghijauan. Dengan gerakan ini kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bisa dicapai.

Melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan pada bab 1 pasal 1 ayat 2 yang menyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang selanjutnya disingkat RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. Kawasan Perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah di kota-kota besar di Indonesia khususnya di Kota Makassar dilatarbelakangi oleh berbagai faktor misalnya faktor ekonomi, demografi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penyediaan infrastruktur, bertambahnya jumlah kendaraan dan lain-lain, yang menyebabkan menurunnya kualitas udara di kota Makassar secara keseluruhan. Penghijauan perkotaan merupakan salah satu usaha pengisian ruang terbuka hijau (RTH). Kegiatan penghijauan di daerah perkotaan perlu dilakukan untuk mengurangi tingkat pencemaran udara dan menurunkan suhu agar terasa sejuk. (Sumarni, 2006).

Pengelompokkan ruang terbuka hijau, yang didalamnya tercakup pula ruang terbuka publik di kota Makassar, di dasarkan atas bentuk, skala layanan dan pemanfaatannya. Berdasarkan bentuk, skala layanan dan pemanfaatannya, maka dikelompokkan sebagai berikut:

1. Ruang terbuka hijau dengan skala kota; bersifat pasif (tidak dipakai untuk kegiatan) maupun aktif (untuk kegiatan wisata/rekreasi); bentuk memanjang (jalur) maupun mengelompok; dimanfaatkan untuk taman kota; hutan kota; jalur jalan.
2. Ruang terbuka hijau dengan skala kota: bersifat pasif berfungsi khusus sebagai monumen; gerbang kota; penanda/identitas kawasan (*landmark*).
3. Ruang terbuka hijau dengan skala lingkungan: lingkungan perumahan (perumahan kampung maupun pengembang); dimanfaatkan untuk interaksi sosial antar warga; keindahan lingkungan.
4. Ruang terbuka hijau dengan skala bangunan/tapak; halaman bangunan umum (perkantoran, hotel, restoran, pertokoan, dan sebagainya.) dan halaman rumah dengan tapak besar/sedang/kecil.
5. Lapangan/ruang terbuka sebagai pendukung/penyangga fungsi ruang terbuka hijau seperti lapangan olahraga, lapangan parkir, makam, pekarangan, pertanian, dan lain-lain.

Suatu penelitian dilakukan oleh Ade Muspa, jurusan Biologi Universitas Islam Negeri Makassar dengan judul “Penanggulangan bau sampah dengan menggunakan ampas kopi”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi bau busuk yang ditimbulkan oleh Hidrogen Sulfida (H_2S) dari proses pembusukan

sampah dengan menggunakan ampas kopi. Zat ini mengandung absorban yaitu dapat mengikat bau sehingga mengurangi bau hasil sampingan proses pembusukan sampah tersebut. Juga ampas kopi ini dapat mengeluarkan bau sedap jika terkena pancaran sinar matahari sehingga dapat menyamarkan bau tak sedap dari sampah itu sendiri. (Muspa, 2017).

Untuk itu peneliti mengambil judul Inovasi “*Gammarana Manggala*” karena kondisi TPA di Tamangapa terlihat banyaknya gunungan sampah yang dimana sampah tersebut mengeluarkan bau tidak sedap dan tersebar di seluruh Kecamatan Manggala dan membuat warga resah dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari TPA di Tamangapa. Untuk itu peneliti ingin mengetahui dampak dari inovasi “*Gammarana Manggala*” apakah dapat meminimalisir bau tak sedap dari TPA di Tamangapa atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Bagaimana implementasi program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam penanggulangan bau sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui implementasi program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam penanggulangan bau sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran terkait Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” dalam penanggulangan bau sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar.
 - b. Memberikan sumbangan pemikiran bagi disiplin Ilmu Pemerintahan, khususnya tentang Kebijakan Publik.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam rangka meningkatkan kapasitas pemerintah kota dalam

menanggulangi bau sampah yang ditimbulkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

- b. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi Pemerintah Kota Makassar dalam pengambilan keputusan khususnya yang terkait dengan penanggulangan bau sampah dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kota Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Implementasi Kebijakan

1. Pengertian Implementasi Kebijakan

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (dalam Subarsono, 2005) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau target group termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh target group, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah menyebutkan implementornya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumber daya yang memadai.

Edward III (dalam Subarsono, 2005) berpandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- a) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (target group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.
- b) Sumber daya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya

tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.

c) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.

d) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah *Standard Operating Procedure* (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape*, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Secara etimologis pengertian implementasi menurut Kamus Webster yang dikutip oleh Wahab (2004:64) adalah menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan untuk menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Sementara Donald S. Van Metter dan Carl E. Va dalam Widodo (2010:86) memberikan pengertian implementasi dengan mengatakan bahwa implementasi kebijakan mencakup tindakan-tindakan tersebut oleh individu (atau kelompok) publik dan swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam keputusan kebijakan sebelumnya. Ini termasuk upaya satu kali untuk mentransformasikan

keputusan menjadi istilah operasional, serta upaya berkelanjutan untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang diamanatkan oleh keputusan kebijakan

Mazmanian dan Sabatier dalam Widodo (2010:87) menjelaskan makna implementasi dengan mengatakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi setelah suatu program diberlakukan atau dirumuskan adalah subjek dari implementasi kebijakan. Peristiwa dan kegiatan yang terjadi setelah penerbitan arahan kebijakan publik outhoritatif, yang meliputi upaya untuk mengelola dan substantif, yang berdampak pada orang-orang dan acara.

Sehingga Widodo (2010:88) memberikan kesimpulan pengertian bahwa : Implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan. Sebuah implementasi kebijakan yang melibatkan banyak organisasi dan tingkatan birokrasi dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Menurut Wahab (2005) “implementasi kebijakan dapat dilihat dari sudut pandang (1) pembuat kebijakan, (2) pejabat-pejabat pelaksana di lapangan, dan (3) sasaran kebijakan (target group)”.

Perhatian utama pembuat kebijakan menurut Wahab (2005) memfokuskan diri pada “sejauh mana kebijakan tersebut telah tercapai dan apa alasan yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan kebijakan tersebut”. Dari sudut pandang implementor, menurut Wahab (2005) implementasi akan terfokus pada “tidakan pejabat dan instansi di lapangan untuk mencapai keberhasilan program”.

Sementara dari sudut pandang target grup, menurut Wahab (2005) implementasi akan lebih dipusatkan pada “apakah implementasi kebijakan tersebut benar-benar mengubah pola hidupnya dan berdampak positif panjang bagi peningkatan mutu hidup termasuk pendapatan mereka”. Perlu disadari bahwa dalam melaksanakan implementasi suatu kebijakan tidak selalu berjalan mulus. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan. Untuk menggambarkan secara jelas variabel atau faktor-faktor yang berpengaruh penting terhadap implementasi kebijakan publik serta guna penyederhanaan pemahaman, maka akan digunakan model-model implementasi kebijakan.

Danim (2005: 20-23) memberikan pengertian kebijakan sebagai “serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu”. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa kebijakan dapat berasal dari seorang pelaku atau sekelompok pelaku yang berisi serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu. Kebijakan ini diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku dalam rangka memecahkan suatu masalah tertentu.

Danim secara lebih jelas menyatakan bahwa yang dimaksud kebijakan adalah kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah. Pengertian ini menurutnya berimplikasi: (1) bahwa kebijakan selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan, (2) bahwa kebijakan itu berisi tindakan-tindakan atau pola-pola tindakan

pejabat-pejabat pemerintah, (3) bahwa kebijakan merupakan apa yang benar-benar dilakukan oleh pemerintah, (4) bahwa kebijakan bisa bersifat positif dalam arti merupakan beberapa bentuk tindakan pemerintah mengenai suatu masalah tertentu atau bersifat negatif dalam arti merupakan keputusan pejabat pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu, (5) bahwa kebijakan, dalam arti positif, didasarkan pada peraturan perundang-undangan dan bersifat memaksa (otoritatif). Dalam pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan selalu terkait dengan apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah.

Van Meter dan Van Horn (dalam Winarno, 2008) mendefinisikan implementasi kebijakan publik sebagai tindakan-tindakan ini mencakup usaha-usaha untuk mengubah keputusan-keputusan menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh keputusan-keputusan kebijakan yang dilakukan oleh organisasi publik yang diarahkan untuk mencapai tujuantujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Rusli (2013: 9) menyatakan bahwa Kebijakan Publik adalah alat untuk mencapai tujuan publik, bukan tujuan orang perorang atau golongan dan kelompok. Meskipun sebagai alat keberadaan Kebijakan Publik sangat penting dan sekaligus krusial. Penting karena keberadaannya sangat menentukan tercapainya sebuah tujuan, meskipun masih ada sejumlah prasyarat atau tahapan lain yang harus dipenuhi sebelum sampai pada tujuan yang dikehendaki. Krusial karena sebuah kebijakan yang di atas kertas telah dibuat melalui proses yang baik dan isinya juga berkualitas, namun tidak otomatis bisa dilaksanakan kemudian

menghasilkan sesuai yang selaras dengan apa yang diinginkan oleh pembuatnya. Juga krusial karena sebuah kebijakan bisa - dan seringkali terjadi - diperlakukan seolah lebih penting atau sejajar dengan tujuan yang hendak dicapai, padahal ia hanyalah sekedar alat, meskipun alat yang sangat penting.

Federick (dalam Agustino, 2006) mendefinisikan kebijakan sebagai serangkaian tindakan/kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan (kesulitan-kesulitan) dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pendapat ini juga menunjukkan bahwa ide kebijakan melibatkan perilaku yang memiliki maksud dan tujuan merupakan bagian yang penting dari definisi kebijakan, karena bagaimanapun kebijakan harus menunjukkan apa yang sesungguhnya dikerjakan daripada apa yang diusulkan dalam beberapa kegiatan pada suatu masalah.

Friedrich (dalam Wahab, 2008) Kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.

Chandler dan Plano (dalam Tangkilisan 2003) yang menyatakan bahwa kebijakan publik adalah pemanfaatan yang strategis terhadap sumber daya. Sumber daya yang ada untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah. Selanjutnya dikatakan bahwa kebijakan publik merupakan suatu bentuk intervensi yang dilakukan secara terus-menerus oleh pemerintah demi

kepentingan kelompok yang kurang beruntung dalam masyarakat agar mereka dapat hidup, dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan secara luas.

Menurut Islamy (2010) memberikan pengertian kebijakan publik adalah serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat. Ditegaskan bahwa kebijakan publik dibuat benar-benar atas nama kepentingan publik untuk mengatasi masalah dan memenuhi keinginan serta tuntutan seluruh anggota masyarakat.

2. Program *Gammarana Manggala*

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) terletak di Tamangapa Raya Antang di Kecamatan Manggala, adanya TPA tentunya membawa dampak bagi masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah Kecamatan Manggala. Banyaknya timbunan sampah di TPA yang menghasilkan bau tak sedap dan menyebar ke seluruh Kecamatan Manggala karena membuat warga sangat di resahkan oleh bau busuk yang menyengat dari TPA tersebut apalagi jika memasuki musim hujan.

Banyak masyarakat keluhkan permasalahan bau busuk dari TPA ke Pemerintah Kecamatan Manggala. Dengan demikian, Camat Manggala melahirkan program “*Gammarana Manggala*” dalam menyikapi persoalan bau tak sedap yang ditimbulkan oleh TPA dan program tersebut sangat diapresiasi oleh masyarakat di Kecamatan Manggala serta Ketua TP PKK Kota Makassar. (sumber : mediasulsel.com diakses pada tanggal 07 Agustus 2018)

Gammarana Manggala adalah gerakan masyarakat menanam tanaman beraroma wangi seperti bunga Lavender, Kamboja, Melati, Mawar Putih, Pandan Wangi dan Sedap Malam. Gerakan menanam tanaman yang memiliki aroma khas tersebut guna menetralsir bau tidak sedap akibat timbunan sampah TPA di Tamangapa. Selain itu, gerakan ini dapat memperindah wilayah Kecamatan Manggala. Gerakan ini juga bisa menjadi percontohan Kecamatan lain yang ada di Kota Makassar agar menanam tanaman untuk menggalakkan penghijauan serta menambah sisi keindahan.

Pengolahan sampah pada TPA Tamangapa di Kecamatan Manggala masih menerapkan sistem terbuka (*open dumping*) yang dimana proses pengolahannya masih dihamparkan secara terbuka tanpa adanya tindakan pengolahan lebih lanjut sehingga terjadi proses pembusukan. Proses dekomposisi sampah organik yang tidak terkendali umumnya berlangsung secara anaerobik (tanpa oksigen). Dari proses ini timbul gas-gas seperti H₂S (gas hidrogen sulfida) dan gas methana yang memberi bau yang sangat menyengat sehingga proses ini disebut juga sebagai pembusukan. Penanganan TPA yang tidak bijaksana tersebut menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan karena bau yang ditimbulkan dari sampah yang terdekomposisi, bau tersebut kemudian akan mengundang lalat yang dapat menyebabkan berbagai penyakit menular. Dari sinilah perlu adanya penanganan dikarenakan bau yang dihasilkan dari proses pengolahan sampah tersebut menyebar luas ke area masyarakat sehingga menimbulkan keluhan dari masyarakat di Kecamatan Manggala.

B. Pengelolaan Sampah Secara Terpadu

Menurut Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Menurut Santoso (2018), Pengelolaan sampah merupakan rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan sampah pada wadah di sumber (penghasil), dikumpulkan menuju penampungan sementara, kemudian diangkut ke tempat pemrosesan dan daur ulang, seperti pengomposan ataupun cara lain yang bertujuan untuk menangani dampak negatif sampah terhadap kesehatan, melindungi lingkungan dari pencemaran air lindi, gangguan estetika lingkungan dari timbulan sampah dan pencemaran udara dari pembakaran sampah yang tidak sempurna. Pengelolaan tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencakup aspek non teknis seperti cara mengorganisir, mengatur, membiayai dan melibatkan masyarakat penghasil limbah sehingga dapat ikut berpartisipasi.

Sampah perkotaan akan tetap merupakan salah satu persoalan yang rumit yang dihadapi oleh pengelola kota dalam menyediakan sarana dan prasarana perkotaannya. Di samping persoalan bagaimana menyingkirkan sampah secara baik agar kota tersebut menjadi bersih dan tidak mengganggu lingkungan, namun pula bagaimana daerah yang kebetulan terpilih untuk lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) tidak mengalami degradasi kualitas lingkungan akibat adanya TPA tersebut. Kegiatan umum yang dilaksanakan di sebuah TPA adalah pengurangan atau penimbunan sampah di lahan yang tersedia.

Di Indonesia, pengelolaan sampah pada dasarnya masih mengikuti pendekatan atau paradigma lama yang menganut prinsip sampah harus secepatnya dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat semakin banyak setiap waktu tetapi lahan pembuangan semakin terbatas. Peningkatan volume sampah menyebabkan kebutuhan lahan penimbunan TPA semakin meningkat. Cara penyelesaian yang ideal dalam penanganan sampah di perkotaan adalah dengan pengelolaan sampah terpadu seperti yang tercantum dalam UU RI Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Sampah sudah lama menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Kota Makassar adalah salah satu kota yang perkembangan penduduknya pesat dan secara tidak langsung keberadaan sampah juga bertambah, sehingga sangat berpengaruh terhadap kualitas kesehatan lingkungan perkotaan atau lingkungan pemukiman. Sampah – sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Makassar sebagian besar dikumpulkan terlebih dahulu di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang sudah disediakan pemerintah daerah, kemudian sampah diangkut ke TPA.

Penanganan sampah yang ada di TPA Tamangapa masih menggunakan metode *Open Dumping*, Di TPA Tamangapa terdapat beberapa fasilitas pengolahan sampah, tetapi hampir semuanya sudah tidak berfungsi karena sudah mengalami kerusakan dan terkendala biaya. Menurut UU No.18 Tahun 2008,

setiap orang dalam pengelolaan sampah diwajibkan mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Sehingga sampah yang masuk ke TPA bisa dikurangi dari sumber terjadinya sampah. Kurangnya upaya pengurangan volume sampah dari sumbernya dan penanganan sampah di TPA yang tidak optimal mengakibatkan lahan TPA yang ada cepat penuh serta tidak sesuai dengan umur rencana yang diharapkan. Oleh karena itu, memprediksi umur pakai TPA dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada Pemerintah Kota Makassar untuk mencari alternatif untuk memperpanjang umur pakai TPA Tamangapa.

Prinsip pembuangan akhir adalah memusnahkan sampah domestik di suatu lokasi pembuangan akhir. Jadi tempat pembuangan akhir merupakan pengolahan sampah. Menurut SNI 19-2454-2002 tentang teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan, secara umum teknologi pengolahan sampah dibedakan menjadi 2 (tiga) metode yaitu:

a. *Open Dumping*

Dilakukan dengan cara sampah dibuang begitu saja di tempat pembuangan akhir (TPA) dan dibiarkan terbuka sampai pada suatu saat TPA penuh dan pembuangan sampah dipindahkan ke lokasi lain atau TPA yang baru. Untuk efisiensi pemakaian lahan, biasanya dilakukan kegiatan perataan sampah dengan menggunakan dozer atau perataan dapat juga dilakukan dengan tenaga manusia.

- Keuntungan:
 - Operasi sangat mudah
 - Biaya operasi dan perawatan murah
 - Biaya investasi
- Kerugian:
 - Timbul pencemaran udara oleh gas, debu dan bau
 - Cepat terjadi proses timbulnya leachate, sehingga menimbulkan pencemaran air tanah.
 - Sangat mendorong tumbuhnya sarang – sarang vektor penyakit (tikus, lalat, nyamuk dan serangga lain).
 - Mengurangi estetika lingkungan.

b. *Sanitary Landfill*

Adalah sistem pembuangan akhir sampah yang dilakukan dengan cara sampah ditimbun dan dipadatkan, kemudian ditutup dengan tanah sebagai lapisan penutup. Hal ini dilakukan terus menerus secara berlapis – lapis sesuai rencana yang telah ditetapkan. Pekerjaan pelapisan sampah dengan tanah penutup dilakukan setiap hari pada akhir jam operasi. Diperlukan persediaan tanah yang cukup untuk menutup timbunan sampah. Keuntungannya adalah pengaruh timbunan sampah terhadap lingkungan sekitarnya relatif lebih kecil.

Metode pembuangan akhir sampah pada dasarnya harus memenuhi prinsip teknis berwawasan lingkungan sebagai berikut :

- a. Di kota besar dan metropolitan harus direncanakan sesuai metode lahan urug saniter (*sanitary landfill*).

- b. Harus ada pengendalian lindi, yang terbentuk dari proses dekomposisi sampah tidak mencemari tanah, air tanah maupun badan air yang ada.
- c. Harus ada pengendalian gas dan bau hasil dekomposisi sampah, agar tidak mencemari udara, menyebabkan kebakaran atau bahaya asap dan menyebabkan efek rumah kaca.
- d. Harus ada pengendalian vektor penyakit

Pengukuran timbunan sampah yang diterapkan di Indonesia adalah dengan satuan volume (m^3), maka pengukuran ini membutuhkan dibedakannya kepadatan sampah dalam berbagai keadaan. Kepadatan sampah pada bak sampah rumahan tidak sama dengan yang berada di gerobak dan di truk. Selanjutnya kepadatan pada alat transportasi akan ditentukan oleh jenis truk dan mekanisme pemadatannya. Demikian pula kepadatan di urugan akan ditentukan oleh aplikasi alat berat serta sejenisnya, walaupun secara teoritis kepadatan sampah di suatu tempat akan tergantung pada ketinggian timbunan sampah tersebut.

Sampah yang dikelola oleh pemerintah kota di Indonesia sering dikategorikan dalam beberapa kelompok, yaitu (Damanhuri, 2010) :

- a. Sampah dari rumah tinggal : merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan atau lingkungan rumah tangga atau sering disebut dengan istilah sampah domestik. Dari kelompok sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton, kain, kayu, kaca, daun, logam dan kadang-kadang sampah berukuran besar seperti dahan pohon. Praktis tidak terdapat sampah yang biasa dijumpai di negara industri seperti mebel, TV bekas, kasur dan lain-lain. Kelompok ini dapat meliputi rumah tinggal yang di tempati oleh

sebuah keluarga, atau sekelompok rumah yang berada dalam suatu kawasan pemukiman, maupun unit rumah tinggal yang berupa rumah susun. Dari rumah tinggal tinggal juga dapat dihasilkan sampah golongan B3 (bahan berbahaya dan beracun), seperti misalnya baterai, lampu TL, sisa obat-obatan, oli bekas, dan lain-lain.

- b. Sampah dari daerah komersial : sumber sampah dari kelompok ini berasal dari pertokoan, pusat perdagangan, pasar, hotel, perkantoran, dan lain-lain. Dari sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa kertas, plastik, kayu, kaca, logam dan juga sisa makanan. Khusus dari pasar tradisional banyak dihasilkan sisa sayur, buah, makanan yang mudah membusuk. Secara umum sampah dari sumber ini adalah mirip dengan sampah domestik tetapi dengan komposisi yang berbeda.
- c. Sampah dari perkantoran/institusi : sumber sampah dari kelompok ini meliputi perkantoran, sekolah, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan dan lain-lain.
- d. Sampah dari jalanan/ taman dan tempat umum : sumber dari sampah ini dapat berasal dari jalan kota, tempat parkir, tempat rekreasi, saluran drainase kota dan lain-lain. Dari daerah ini umumnya di hasilkan sampah berupa daun/dahan pohon, pasir/lumpur, sampah umum seperti plastik, kertas dan lain-lain.
- e. Sampah dari industri dan rumah sakit yang sejenis dengan sampah kota : kegiatan umum dari industri dan rumah sakit tetap menghasilkan sampah sejenis sampah domestik, seperti sisa makanan, kertas, plastik dan lain-lain. Yang perlu mendapat perhatian adalah, bagaimana sampah yang tidak sejenis sampah kota tersebut tidak masuk dalam sistem pengelolaan sampah kota.

Berdasarkan asalnya, sampah padat dapat di golongkan menjadi berikut (Sohilait, 2010):

- a. Sampah organik terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami dan mikro organisme atau bersifat biodegradable. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik, dan contoh sampah organik adalah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan ranting pohon.
- b. Sampah anorganik berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dari minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak dapat diurai dalam oleh mikro organisme secara keseluruhan unbiodegranabel semetara bagian lainnya hanya di uraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga berupa botol, kaca, plastik, kaleng, dan lain-lain. Dalam kehidupan manusia, sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri (dikenal juga dengan sebutan limbah), misalnya pertambangan, manufaktur, dan konsumsi. Hampir semua produk industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi.

Pengolahan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk menjadi lebih bermanfaat. Sampah yang telah terkumpul dapat diolah lebih lanjut, baik di lokasi sumber sampah maupun setelah sampai di TPA. Tujuannya agar sampah dapat dimanfaatkan kembali, sehingga dapat

mengurangi tumpukan sampah serta memperoleh nilai ekonomi dari sampah.

Beberapa pengolahan sampah yang biasanya dilakukan adalah:

1. Pengolahan Sampah Organik

Di Indonesia, sebagian besar sampah merupakan sampah organik. Data menunjukkan bahwa rata – rata komposisi sampah di beberapa kota besar di Indonesia adalah sebagian besar merupakan sampah organik. Sampah organik dapat dimanfaatkan secara langsung, tanpa melalui proses tertentu, untuk pakan ternak khususnya sapi. Sampah organik juga dapat diproses untuk berbagi keperluan diantaranya adalah pakan ternak dan kompos.

a. Sampah organik untuk pakan ternak

Sampah organik khususnya sisa makanan dapat diolah lebih lanjut menjadi pakan ternak. Sampah yang telah dipilah, kemudian dijadikan pakan ternak sapi. Dari sampah organik yang kebanyakan merupakan sisa makanan merupakan pakan ternak sapi.

b. Kompos

Sampah organik juga bisa dimanfaatkan untuk sektor pertanian. Dengan bantuan mikroorganisme (mikroba), sampah organik bisa dimanfaatkan untuk pemupukan tanaman, yaitu melalui proses pengomposan. Kompos adalah hasil penguraian parsial/tidak lengkap dari campuran bahan – bahan organik yang dapat dipercepat secara artifisial oleh populasi berbagai macam mikroba dalam kondisi lingkungan yang hangat, lembap dan aerobik atau anaerobik. Sementara itu, pengomposan adalah proses dimana bahan organik mengalami

penguraian secara biologis, khususnya oleh mikroba - mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi. Jadi, pada prinsipnya semua bahan – bahan organik padat dapat dikomposisikan, misalnya: limbah organik rumah tangga, sampah - sampah organik pasar/kota, kotoran/limbah peternakan, limbah - limbah agroindustri. Bahan organik yang sulit untuk dikomposisikan antara lain: tulang, tanduk dan rambut. Mikroba yang aktif pada kondisi ini adalah mikroba Termofilik, yaitu mikroba yang aktif pada suhu tinggi.

2. Pengolahan Sampah Anorganik

Sampah anorganik biasanya berupa botol, kertas, plastik, kaleng, sampah bekas alat - alat elektronik dan lain - lain. Sampah ini sering kita jumpai di beberapa tempat seperti sungai, halaman rumah, lahan pertanian dan di jalan. Sifatnya sukar diurai oleh mikroorganisme, sehingga akan bertahan lama menjadi sampah. Sampah plastik bisa bertahan sampai ratusan tahun, sehingga dampaknya akan sangat lama. Untuk mengatasi masalah sampah anorganik, dapat dilakukan cara-cara sebagai berikut.

1. *Reuse* (menggunakan kembali) : yaitu penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain. Menggunakan kembali barang – barang yang masih layak pakai juga merupakan salah satu perilaku yang menguntungkan, baik secara ekonomis maupun ekologis, misalnya botol minuman, sirup dan alat elektronik. Sampah alat elektronik bisa dijual kepada tukang barang bekas ataupun toko servis alat - alat elektronik, karena memang biasanya terdapat komponen yang masih layak

untuk digunakan. Mengurangi sampah bisa dilakukan dengan menerapkan pola hidup sederhana dimana selalu memperhatikan hal - hal berikut:

- Menentukan prioritas sebelum membeli barang.
- Mengurangi atau menghindari konsumsi/penggunaan barang yang tidak dapat didaur ulang oleh alam.
- Membeli produk yang tahan lama. Menggunakan produk selama mungkin, tidak terlalu menganut mode.

2. *Reduce* (mengurangi) : yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Banyak sekali barang yang setelah digunakan bisa digunakan ulang dengan fungsi yang sama dengan fungsi awalnya tanpa melalui proses pengolahan. Sebagai contoh, jika kalian membeli botol minuman ukuran besar dan botol tersebut digunakan kembali sebagai tempat minuman, maka kalian sudah ikut mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke lingkungan. Itu artinya, kalian sudah berbuat sesuatu yang positif untuk lingkungan. Walaupun kelihatannya nampak sepele, namun bayangkanlah jika hal tersebut dilakukan oleh hampir semua orang, maka sampah yang dibuang ke lingkungan akan berkurang secara signifikan.

3. *Recycle* (mendaur ulang) : yaitu memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. Pengolahan sampah anorganik dengan cara daur ulang merupakan salah satu cara yang efektif, karena selain menguntungkan secara ekonomi juga secara ekologi. Adapun sampah yang dapat di daur ulang diantaranya: sampah plastik, sampah logam, sampah

kertas, sampah kaca dan lain - lain. Proses daur ulang sampah dapat dilakukan dalam skala yang besar maupun kecil. Adapun proses daur ulang tersebut akan menghasilkan barang – barang dengan:

1) Bentuk dan fungsinya tetap

Misal: daur ulang kertas dengan hasil dan bentuk yang sama, plastik pembungkus yang didaur ulang dengan bentuk dan fungsi yang sama.

2) Bentuk berubah tetapi fungsi tetap Misal: daur ulang botol bekas air mineral.

3) Bentuk berubah dan fungsi pun berubah Misal: plastik menjadi sedotan, bekas sedotan menjadi hiasan, plastik menjadi gantungan pakaian, dan beberapa barang hasil kerajinan tangan.

Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga mengamanatkan perlunya perubahan mendasar dalam pengelolaan sampah yang selama ini dijalankan. Dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan sampah ada tiga aktivitas utama yaitu pembatasan timbunan sampah, daur ulang sampah, dan pemanfaatan kembali, merupakan prinsip dari perwujudan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan yang disebut 3R (*Reduce, reuse, recycle*). Pengelolaan sampah tidak hanya menjadi kewajiban pemerintah saja, masyarakat dan pelaku usaha sebagai penghasil sampah juga harus bertanggung jawab menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat. Harus terjalin hubungan kerja sama yang baik antara pemerintah, pelaku usaha dan masyarakat dalam mengatasi permasalahan sampah.

Pengelolaan sampah di TPA perlu ditangani dengan baik karena dapat menimbulkan dampak terhadap kualitas lingkungan. Sampah kota yang tidak dikelola dengan baik dan hanya membuang sampah tanpa penanganan khusus mengakibatkan munculnya gas hasil dekomposisi anaerobik sampah-sampah yang menyebabkan pencemaran udara. Salah satu fenomena penting bahwa keberadaan sampah di TPA juga memberikan kontribusi penting dalam pencemaran lingkungan adalah dihasilkannya lindi (*leachate*) dan gas metana. Pencemaran ini berpotensi muncul dari pengelolaan sistem terbuka atau *open dumping* umumnya memberikan permasalahan pada lingkungan khususnya lingkungan sekitar lokasi TPA seperti pertumbuhan vektor penyakit, pencemaran udara, pandangan dan bau tak sedap, asap pembakaran, pandangan dan bau tak sedap, pencemaran lindi, kebisingan dan dampak sosial.

Hal pertama yang perlu diketahui dalam mengelola persampahan adalah karakter dari sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat perkotaan. Berbagai karakter sampah perlu dikenali, dimengerti dan dipahami agar dalam menyusun sistem pengelolaan yang dimulai dari perencanaan strategi dan kebijakan serta hingga pelaksanaan penanganan sampah dapat dilakukan secara benar. Karakter sampah dapat dikenali sebagai berikut: (1) tingkat produksi sampah, (2) komposisi dan kandungan sampah, (3) kecenderungan perubahannya dari waktu ke waktu. Karakter sampah tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran serta gaya hidup dari masyarakat perkotaan. Oleh karena itu sistem pengelolaan yang direncanakan

haruslah mampu mengakomodasi perubahan-perubahan dari karakter sampah yang ditimbulkan.

Pengumpulan sampah pada lokasi timbulan sampah merupakan hal selanjutnya yang perlu diketahui, berbagai permasalahan pada kegiatan pengumpulan sampah antara lain banyaknya timbunan sampah yang terkumpul tapi tidak tertangani (diangkut/ditanam) sehingga pada saat sampah tersebut menjadi terdekomposisi dan menimbulkan bau yang akan mengganggu pernapasan dan mengundang lalat yang merupakan pembawa dari berbagai jenis penyakit. Tempat sampah yang memadai menjadi hal yang sangat langka pada kawasan yang padat penduduknya.

Selain itu, untuk mengelola persampahan yang harus diperhatikan adalah kebijakan dari pemerintah yang dibuat dengan pendekatan menyeluruh sehingga dapat dijadikan payung bagi penyusunan kebijakan ditingkat pusat maupun daerah. Belum adanya kebijakan pemerintah tersebut menyulitkan pengelolaan persampahan. Kebijakan strategis yang telah ditetapkan oleh pemerintah baru pada tahap aspek teknis yaitu dengan melakukan pengurangan timbulan sampah dengan menerapkan 3 R yaitu; *Reduce* (mengurangi), *Reuse* (menggunakan kembali) dan *Recycle* (daur ulang), dengan harapan pada tahun kedepannya tercapai “*zero waste*“ (tanpa limbah).

Untuk menerapkan indikator tersebut diatas dapat dilakukan beberapa hal pada tahapan pengelolaan persampahan, yaitu:

1. Pada tahap pengumpulan sampah disumber timbulan harus menerapkan program penghematan lahan TPA yaitu dengan melakukan pemisahan jenis-jenis

sampah (sampah organik dan non organik). Untuk dapat melaksanakan pemisahan ini perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut : konsumen perlu menyediakan tempat sampah yang terpisah untuk sampah yang organik dan non organik, melakukan sosialisasi dan pelatihan bagi pemisah sampah di sumber timbulan. Pengatur perlu membuat Peraturan Daerah yang mengatur tentang pelaksanaan pemisahan jenis sampah, disertai dengan *enforcement* yang ketat. Untuk kawasan fasilitas umum perlu ada operator pengumpulan sampah, yang ditunjuk oleh badan pengatur dan pembiayaannya dilakukan melalui subsidi silang dari kawasan komersial atau domestik, atau melalui subsidi pemerintah daerah yang diberikan dengan cara pelelangan, dimana operator yang paling rendah meminta subsidi pemerintah daerah akan ditunjuk sebagai pengelola persampahan di kawasan fasilitas umum.

2. Tempat pembuangan sementara sedapat mungkin dilakukan dengan menggunakan kontainer tertutup agar mudah diangkut sehingga penggunaan truk akan semakin efisien dan tidak menimbulkan kemacetan lalu lintas pada saat pemindahan sampah dari TPS ke truk pengangkut.

3. Dengan menggunakan kontainer sebagai TPS maka, truk pengangkut yang digunakan haruslah yang sesuai dengan kontainer tersebut. Dengan demikian pemindahan sampah dari TPS cukup dilakukan dengan mengangkat kontainer yang telah disediakan. Hal ini akan mempersingkat waktu pemindahan sampah dari TPS ke TPA.

Pendekatan pengelolaan persampahan yang semula didekati dengan wilayah administrasi, dapat diubah dengan melalui pendekatan pengelolaan persampahan secara regional dengan menggabungkan beberapa kota dan

kabupaten dalam pengelolaan persampahan. Hal ini sangat menguntungkan karena akan mencapai skala ekonomis baik dalam tingkat pengelolaan TPA, dan pengangkutan dari TPS ke TPA.

Tempat pembuangan akhir (TPA) yang direkomendasikan oleh para ahli dengan menggunakan sistem *sanitary landfill* dapat dilengkapi dengan sarana pengomposan dan pemanfaatan sampah menjadi bahan baku daur ulang. Sisa sampah yang tidak dapat didaur ulang ataupun dibuat menjadi kompos kemudian dibakar dan disimpan dalam kolam *sanitary landfill*. Proses ini dapat dinamakan Instalasi pengolahan sampah terpadu (IPST) Proses daur ulang, produksi kompos dan pembakaran tersebut bertujuan untuk memperkecil volume sampah yang dihasilkan, sehingga pembuangan sampah pada kolam *sanitary landfill* dapat diperkecil dan akhirnya dapat menghemat penggunaan lahan TPA.

Untuk memahami permasalahan tersebut, perlu dilihat beberapa aspek yang menaungi sistem pengelolaan persampahan tersebut, meliputi (1) aspek teknis, (2) aspek kelembagaan, dan (3) aspek manajemen dan keuangan. Dengan melakukan peninjauan beberapa aspek diatas, dapat disimpulkan perlunya suatu rencana tindak (*action plan*) yang meliputi, (1) melakukan pengenalan karakteristik sampah dan metoda pembuangannya, (2) merencanakan dan menerapkan pengelolaan persampahan secara terpadu (pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan akhir), (3) memisahkan peran pengaturan dan pengawasan dari lembaga yang ada dengan fungsi operator pemberi layanan, agar lebih tegas dalam melaksanakan *reward* dan *punishment* dalam pelayanan, (4) menggalakkan program *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* (3 R) agar dapat tercapai

program *zero waste* pada masa mendatang, (5) melakukan pembaharuan struktur tarif dengan menerapkan prinsip pemulihan biaya (*full cost recovery*) melalui kemungkinan penerapan tarif progresif, dan mengkaji kemungkinan penerapan struktur tarif yang berbeda bagi setiap tipe pelanggan, (6) mengembangkan teknologi pengelolaan sampah yang lebih bersahabat dengan lingkungan dan memberikan nilai tambah ekonomi bagi bahan buangan. (Wibowo Arianto & Djajawinata Darwin, 2012).

C. Dampak Lingkungan TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbunan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatkan daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatkan usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan. Setiap hari, masyarakat menghasilkan ribuan macam sampah, sehingga jika sampah-sampah tersebut tidak segera diatasi secara serius maka masyarakat akan semakin resah terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungannya. (Jalil, 2019)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sebuah tempat yang ditetapkan dan dibuat oleh pemerintah daerah dimana tempat tersebut akan dikumpulkannya semua sampah-sampah di perkotaan, dengan tujuan sampah tersebut akan diolah dan diproses hingga dapat dimanfaatkan kembali. Pemamfaatan TPA di perkotaan saat ini belum bisa sepenuhnya dapat mengatasi permasalahan sampah. Maka mucullah salah satu solusi alternatif yang sudah

dicanangkan untuk mengatasi masalah tentang sampah diberbagai daerah di Indonesia yaitu bank sampah. Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya.

Salah satu permasalahan yang ditimbulkan dari sampah adalah menurunnya estetika di sekitar tempat pembuangan sampah sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial dengan masyarakat yang ada di sekitarnya penentangan yang dilakukan masyarakat sekitar pada umumnya berkenaan dengan sebab yang membahayakan kesehatan, keselamatan, berkurangnya kenyamanan dan keterbatasan lahan khususnya untuk penempatan TPA.

Pencemaran udara yang ditimbulkan dari sampah misalnya mengeluarkan bau yang tidak sedap, debu gas-gas beracun. Pembakaran sampah dapat meningkatkan karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO₂) nitrogen-monoksida (NO), gas belerang, amoniak dan asap di udara. Asap di udara, asap yang ditimbulkan dari bahan plastik ada yang bersifat karsinogen yang artinya dapat menimbulkan kanker.

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbunan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan. Meningkatnya volume timbunan sampah memerlukan pengelolaan. Pengelolaan sampah

yang tidak mempergunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan selain akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan juga akan sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan baik lingkungan pemukiman, hutan, persawahan, sungai dan lautan.

Sampah yang menumpuk tentunya akan banyak mengganggu, disamping menimbulkan bau yang tak sedap. Sampah juga akan banyak menimbulkan penyakit. Untuk sampah yang banyak mengandung makanan busuk merupakan sarang hidupnya berbagai macam bakteri. Sehingga apabila sampah ini menumpuk di saat musim hujan, tentunya akan menimbulkan wabah penyakit seperti diare. Sampah juga bisa mengundang datangnya kawanan tikus dan serangga yang bisa menyebabkan berbagai penyakit pencernaan, penyakit kuning, penyakit cacing perut, malaria dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan sampah bisa mencemari air permukaan, air tanah, lahan pertanian dan juga bisa mencemari udara yang menyebabkan permasalahan pada manusia dan ekosistemnya.

Sampah yang mencemari lingkungan pada jaman modern ini, bukan hanya sebagai zat hasil buangan kehidupan sosial masyarakat saja tetapi sampah ini juga bisa berasal dari buangan aktifitas teknologi manusia, yang mencakup juga zat-zat buangan kimiawi. Oleh karena itu komposisi kimia yang dikandung sampah sangat bergantung lokasi pemukiman, terutama yang memiliki drainase yang berhubungan langsung dengan lingkungan industri.

Sampah yang berupa bahan organik berasal dari aktifitas manusia sebagai makhluk sosial disebut dengan sampah rumah tangga. Sedangkan senyawa/ bahan yang berasal dari sisa aktifitas manusia dalam bidang teknologi disebut dengan zat buang. Contoh yang tergolong zat buang adalah Karbon Monoksida dan gas beracun lainnya. Namun demikian terdapat juga komponen sampah yang bernilai ekonomis, oleh karena itu dalam pengelolaan sampah disarankan untuk tidak mengesampingkan aspek daur ulang. Apalagi dengan semakin mahal dan terbatasnya sumber daya alam, maka daur ulang sampah menjadi pilihan alternatif untuk menghemat biaya produksi suatu bahan.

Tempat-tempat penumpukan sampah merupakan lingkungan yang baik bagi hewan penyebar penyakit misalnya : lalat, nyamuk, tikus dan bakteri patogen (penyebab penyakit). Adanya hewan-hewan penyebar penyakit tersebut menyebabkan penyakit mudah tersebar dan menjalar ke lingkungan sekitar. Penyakit-penyakit itu misalnya kolera, disentri, tipus, diare, malaria .

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah dapat digolongkan menjadi: 1) sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu/abu; dan 4) sampah yang berbahaya bagi kesehatan,

seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit yang berbahaya.

Kehadiran TPA juga dapat dipastikan menimbulkan pertentangan antara fungsional dan estetika dari adanya sebuah TPA. Estetika yang menurun dengan adanya TPA seperti timbulnya bau, ceceran sampah, dan lingkungan yang kotor dapat diantisipasi dengan perancangan yang menyeimbangkan fungsionalitas dan estetika. Pengadaan TPA secara *open dumping* menimbulkan banyak dampak negatif terutama terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar TPA. Pemilihan penempatan TPA menghadapi banyak masalah karena terbatasnya lahan perkotaan dan kompleksnya akibat yang ditimbulkan. Pemilihan lokasi TPA yang tidak tepat dan sistem pembuangan secara terbuka (*open dumping*) mengakibatkan luasnya dampak negatif yang ditimbulkan seperti dampak terhadap kesehatan, pencemaran, estetika dan masalah sosial. TPA yang dioperasikan secara *open dumping* akan menghasilkan produk sampingan berupa gas metana dan cairan lindi (Vasanthi. 2008:227).

Sampah yang dibuang ke lingkungan akan menimbulkan masalah bagi kehidupan dan kesehatan lingkungan, terutama kehidupan manusia. Masalah tersebut dewasa ini menjadi isu yang hangat dan banyak disoroti karena memerlukan penanganan yang serius. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan sampah, di antaranya :

1. Masalah estetika (keindahan) dan kenyamanan yang merupakan gangguan bagi pandangan mata. Adanya sampah yang berserakan dan kotor, atau adanya

tumpukan sampah yang terbengkelai adalah pemandangan yang tidak disukai oleh sebagian besar masyarakat.

2. Sampah yang terdiri atas berbagai bahan organik dan anorganik apabila telah terakumulasi dalam jumlah yang cukup besar, merupakan sarang atau tempat berkumpulnya berbagai binatang yang dapat menjadi vektor penyakit, seperti lalat, tikus, kecoa, kucing, anjing liar, dan sebagainya. Juga merupakan sumber dari berbagai organisme patogen, sehingga akumulasi sampah merupakan sumber penyakit yang akan membahayakan kesehatan masyarakat, terutama yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi pembuangan sampah.

3. Sampah yang berbentuk debu atau bahan membusuk dapat mencemari udara. Bau yang timbul akibat adanya dekomposisi materi organik dan debu yang beterbangan akan mengganggu saluran pernafasan, serta penyakit lainnya.

4. Timbulan lindi (*leachate*), sebagai efek dekomposisi biologis dari sampah memiliki potensi yang besar dalam mencemari badan air sekelilingnya, terutama air tanah di bawahnya. Pencemaran air tanah oleh lindi merupakan masalah terberat yang mungkin dihadapi dalam pengelolaan sampah.

4. Sampah yang kering akan mudah beterbangan dan mudah terbakar. Misalnya tumpukan sampah kertas kering akan mudah terbakar hanya karena puntung rokok yang masih membara. Kondisi seperti ini akan menimbulkan bahaya kebakaran.

5. Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air buangan. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan bahaya banjir akibat terhambatnya pengaliran air buangan dan air hujan.

6. Beberapa sifat dasar dari sampah seperti kemampuan termampatkan yang terbatas, keanekaragaman komposisi, waktu untuk terdekomposisi sempurna yang cukup lama, dan sebagainya, dapat menimbulkan beberapa kesulitan dalam pengelolaannya. Misalnya, diperlukan lahan yang cukup luas dan terletak agak jauh dari pemukiman penduduk, sebagai lokasi pembuangan akhir sampah. Volume sampah yang besar merupakan masalah tersendiri dalam pengangkutannya, begitu juga dengan masalah pemisahan komponen-komponen tertentu sebelum proses pengolahan.

Pola pengelolaan sampah di Indonesia diantaranya dengan pembentukan Bank Sampah, peningkatan daur ulang, pembuatan kompos dari sampah organik, merupakan bentuk penerapan manajemen ekosentris, dimana bentuk tersebut tidak hanya memusatkan perhatian pada dampak pencemaran pada manusia, tetapi juga pada kehidupan secara menyeluruh. (Keraf, 2010:116) Beberapa penelitian di Indonesia telah membuktikan tingginya dampak positif yang dihasilkan dari pengelolaan sampah yang fokus pada pengolahan dan pengurangan pencemaran serta melibatkan masyarakat atau berbasis komunitas. Kardono (2007:629) merekomendasikan sistem pengelolaan sampah di Indonesia agar berbasis partisipasi komunitas.

Contoh-contoh pengelolaan berbasis komunitas seperti Bank Sampah, pengomposan komunal, dan daur ulang sampah plastik merupakan aplikasi pelaksanaan tujuan penyelenggaraan pengelolaan sampah. Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mencantumkan bahwa kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Tujuan tersebut sudah sesuai dengan pernyataan Hettiaractchi (2007:9) yang mengatakan bahwa pandangan pengelolaan sampah harus berubah dari reaktif menjadi proaktif, yaitu pendekatan holistik yang memperkenalkan bahwa sampah lebih dianggap sebagai sumber daya daripada tanggung jawab.

Beberapa indikator yang dijadikan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan dalam pengelolaan sampah di Indonesia seperti yang dikutip dari KNLH Statistik Persampahan Indonesia (2008) diantaranya jumlah penduduk terlayani, tingkat pelayanan pengumpulan sampah oleh Pemerintah Daerah, dan aspek teknis TPA. Apabila merujuk kepada tujuan pengelolaan sampah, seperti masih menjadi tanggung jawab Pemerintah saja dan belum menjadi tanggung jawab bersama. Salah satu penyebab permasalahan tersebut diantaranya kurang memadainya peraturan hokum yang mengatur tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah sehingga berdampak pada tidak efisiennya pengelolaan sampah di Indonesia.

D. Kerangka Pikir

Program *Gammarana Manggala* adalah gerakan masyarakat menanam tanaman beraroma wangi seperti bunga Lavender, Kamboja, Melati, Mawar Putih, Pandan Wangi dan Sedap Malam. Gerakan menanam tanaman yang memiliki aroma khas tersebut guna menetralsir bau tidak sedap akibat timbunan sampah TPA di Tamangapa. Selain itu, gerakan ini dapat memperindah wilayah Kecamatan Manggala. Gerakan ini juga bisa menjadi percontohan Kecamatan lain yang ada di Kota Makassar agar menanam tanaman untuk menggalakkan penghijauan serta menambah sisi keindahan.

Melalui Program *Gammarana Manggala*, ada 7.500 bibit tanaman yang memiliki aroma khas, seperti Lavender, Kamboja, Melati, Mawar Putih, Pandan Wangi dan Sedap Malam yang disebar di delapan kelurahan di Kecamatan Manggala, diantaranya Kelurahan Tamangapa, Biring Romang, Manggala, Borong, Bitowa, Bangkala, Batua, dan Antang. Dengan begitu kedepannya nanti jika memasuki kawasan Kecamatan Manggala tidak lagi mencium aroma busuk sampah, namun sebaliknya aroma dari tanaman wangi tersebut yang dapat memperindah wilayah Kecamatan Manggala.

Dengan adanya Program *Gammarana Manggala* penanaman tanaman yang memiliki wangi yang khas dapat mereduksi bau yang dikeluarkan dari TPA Tamangapa. Sekaligus mendukung program pemerintah yaitu *Go Green* karena di dalamnya termasuk penghijauan. Dengan gerakan ini kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) bisa dicapai. Untuk lebih jelasnya maka akan

digambarkan dalam bentuk kerangka pikir sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Merilee S. Grindle (dalam subarsono, 2011) sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

E. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam penanggulangan bau sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar dengan menggunakan teori implementasi kebijakan yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi yang berkaitan dengan

program “*Gammarana Manggala*” yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kecamatan Manggala.

F. Deskripsi Fokus Penelitian

Implementasi program “*Gammarana Manggala*” dapat dilihat dari keberhasilan program “*Gammarana Manggala*” dalam penanggulangan bau sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar, yaitu :

1. Isi Kebijakan (*content of policy*), Rencana Strategis (RENSTRA) Kecamatan Manggala Tahun 2014-2019 sebagai perwujudan aturan memuat visi, misi, kebijakan dan program strategis di Kecamatan Manggala selama 5 tahun dengan periode sebagaimana yang telah ditetapkan dalam RPJMD Kota Makassar tahun 2014-2019, sehingga RENSTRA Kecamatan Manggala juga memuat pelaksanaan program ciptaan Kecamatan Manggala yaitu *Gammarana Manggala* (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) yang berlandaskan pada Peraturan Walikota Kota Makassar No. 69 Tahun 2016 tentang izin pemanfaatan, penataan, dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sehingga aturan tersebut mewajibkan masyarakat tanpa terkecuali untuk senantiasa memelihara, menjaga, memanfaatkan, dan mengendalikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) termasuk di Kecamatan Manggala.
2. Lingkungan Implementasi (*context of implementation*), program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai dengan Peraturan Walikota Kota Makassar No. 69 Tahun 2016 tentang izin pemanfaatan, penataan, dan

pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Keuntungan dari adanya program *Gammarana Manggala* yaitu dapat mengurangi atau menetralsir bau yang ditimbulkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Kecamatan Manggala. Adapun alasan penulis melakukan penelitian di Kantor Kecamatan Manggala karena Pemerintah Kecamatan Manggala yang melahirkan Program *Gammarana Manggala* sehingga lokasi tersebut memiliki keterkaitan dan informasi mengenai Program *Gammarana Manggala*.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara terperinci, mendalam, dan tuntas tentang Program *Gammarana Manggala* dalam penanggulangan bau sampah TPA di Kecamatan Manggala Kota Makassar.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif untuk mengidentifikasi program

Gammarana Manggala. Deskriptif adalah mengungkapkan suatu masalah atau keadaan peristiwa secara sistematis.

Oleh karena itu peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk memberi gambaran secara jelas mengenai masalah-masalah yang diteliti tentang Program “*Gammarana Manggala*”.

C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat dari mana data diperoleh, diambil, dan dikumpulkan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan observasi dilapangan.
2. Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer. Data sekunder yang diperoleh melalui dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian dan melalui dokumentasi.

D. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan informan didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai informan).

Adapun informan dalam penelitian tentang Implementasi Program *Gammarana Manggala* (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1. Identitas informan

No.	Informan	Inisial	Jabatan
1.	Syahrudin, S.Sos, M.Adm.Pemb	SN	Camat Manggala
2.	Drs. Muhammad Saleh	MS	Kepala Seksi Pengelolaan Kebersihan dan Pertamanan Kecamatan Manggala / Penanggung jawab inovasi
3.	Ahmad Dardi	AD	Ketua RT 01 Kelurahan Batua
4.	Ervin Laha	EL	Ketua RW 05 Kelurahan Biring Romang
5.	Murham	MM	Ketua RT 02 Kelurahan Tamangapa

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap objek penelitian di Kecamatan Manggala.

2. Wawancara mendalam, yaitu semistruktur atau wawancara bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapatnya.
3. Dokumentasi, adalah suatu pengumpulan data melalui dokumentasi dalam bentuk foto-foto, laporan tahunan, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yaitu analisis deskriptif kualitatif itu sendiri yaitu analisis yang tidak berdasarkan perhitungan angka melainkan dalam bentuk pertanyaan- pertanyaan yang di gunakan secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis data kualitatif, setelah di kelompokkan data tersebut di jabarkan dalam bentuk wacana sehingga lebih di mengerti, setelah itu dari wacana tersebut maka peneliti akan menarik kesimpulan dari data tersebut sehingga dapat menjawab pokok masalah penelitian.

Selain itu, untuk menghasilkan dan memperoleh data yang akurat dan objektif sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan cara analisis konteks dari telaah pustaka dan analisis pernyataan dari hasil wawancara dari informan. Dalam melakukan analisis data peneliti mengacu pada beberapa tahapan yang terdiri dari :

1. Pengumpulan informasi dari informan yang cocok terhadap penelitian kemudian observasi langsung ke lapangan agar mendapatkan sumber data yang diharapkan.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama proses penelitian.
3. Penyajian data, yaitu kegiatan pengumpulan informasi dalam bentuk teks naratif, tabel dan bagan yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang dipilih kemudian yang disajikan dalam tabel ataupun uraian penjelasan. Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara cermat dengan berupa tinjauan ulang pada catatan pada saat di lapangan.

G. Pengabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012: 270) data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh

sebelumnya. Oleh karena itu peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

2. Pencermatan pengamatan

Data yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

3. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena yang terjadi, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara, yaitu :

- a. Triangulasi Sumber, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Triangulasi Teknik, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan dan ketidakakuratannya.
- c. Triangulasi Waktu, yaitu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Kecamatan Manggala

Nama Manggala berarti Panrita, dahulu diambil dari nama tokoh yang terkenal berbudi baik, dihormati, dan disegani karena kemampuannya sehingga dapat menyatukan seluruh masyarakat baik yang ada dilembah (baling) dan masyarakat perbukitan (moncong).

Kecamatan Manggala dibentuk berdasarkan Perda No. 5 tahun 2000 tentang Struktur Organisasi Tata Kerja (SOTK) Kecamatan Manggala, Rappocini, dan Tamalanrea yang dahulunya merupakan pecahan atau pemekaran dari Kecamatan Panakukang.

Kecamatan Manggala memiliki Kode Wilayah 73.71.12 terletak disebelah Timur Kota Makassar yang memiliki luas wilayah 24.14 Km² terdiri atas 8 Kelurahan, 390 RT dan 70 RW Jumlah penduduk 152.687 jiwa dengan rincian 77.005 laki-laki dan 75.682 perempuan. Letak Koordinat Geografis berada pada 5° 9' 55" LS dan 119° 29' 10" BT dengan Batas Wilayah dibatasi :

- Sebelah Utara : Kecamatan Tamalanrea
- Sebelah Selatan : Kabupaten Gowa
- Sebelah Timur : Kabupaten Maros

Kecamatan Manggala yang keadaan wilayahnya terdiri dari dataran rendah dan perbukitan mempunyai jarak tempuh 9 Km dari Ibu kota Kota Makassar. Pada Tahun 2015, Kecamatan Manggala mengalami pemekaran kelurahan yang baru dibentuk adalah Kelurahan Bitowa yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Antang, dan Kelurahan Biring romang yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Bangkala. Adapun Kelurahan yang masuk dalam wilayah Kecamatan Manggala adalah sebagai berikut :

Tabel. 4.1 Daftar Kelurahan di Kecamatan Manggala

No.	Kelurahan	Kode Wilayah	Alamat
1.	Manggala	73.71.12.1001	Jl. Bitowa raya No. 1
2.	Bangkala	73.71.12.1002	BTN Makkio Baji
3.	Tamangapa	73.71.12.1003	Jl. Tamangapa Raya No. 126
4.	Antang	73.71.12.1004	Jl. Antang Raya No. 45
5.	Batua	73.71.12.1005	Jl. Abdullah Dg. Sirua
6.	Borong	73.71.12.1006	Jl. Toddopoli
7.	Biring romang	73.71.12.1007	Jl. Sastra 1
8.	Bitowa	73.71.12.1008	Jl. Ujung Bori Lama No. 3

Sumber : Kantor Kacamatan Manggala

2. Tugas Pokok dan Fungsi

Kecamatan mempunyai tugas membantu walikota melaksanakan pemerintahan di wilayah kecamatan dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat kelurahan.

Kecamatan dalam melaksanakan tugas, menyelenggarakan fungsi :

- 1) Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan umum;
- 2) Pengkoordinasian kegiatan pemberdayaan masyarakat;
- 3) Pengkoordinasian upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum;
- 4) Pengkoordinasian penerapan dan penegakan Peraturan Daerah dan Peraturan Walikota;
- 5) Pengkoordinasian pemeliharaan prasarana dan sarana pelayanan umum;
- 6) Pengkoordinasian penyelenggaraan kegiatan pemerintahan yang dilakukan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah di tingkat kecamatan;
- 7) Pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan kegiatan kelurahan;
- 8) Pelaksanaan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah yang tidak dilaksanakan oleh unit kerja pemerintahan Daerah yang ada di kecamatan;

- 9) Pelaksanakan fungsi lain yang diperintahkan oleh walikota sesuai dengan tugas dan fungsinya.

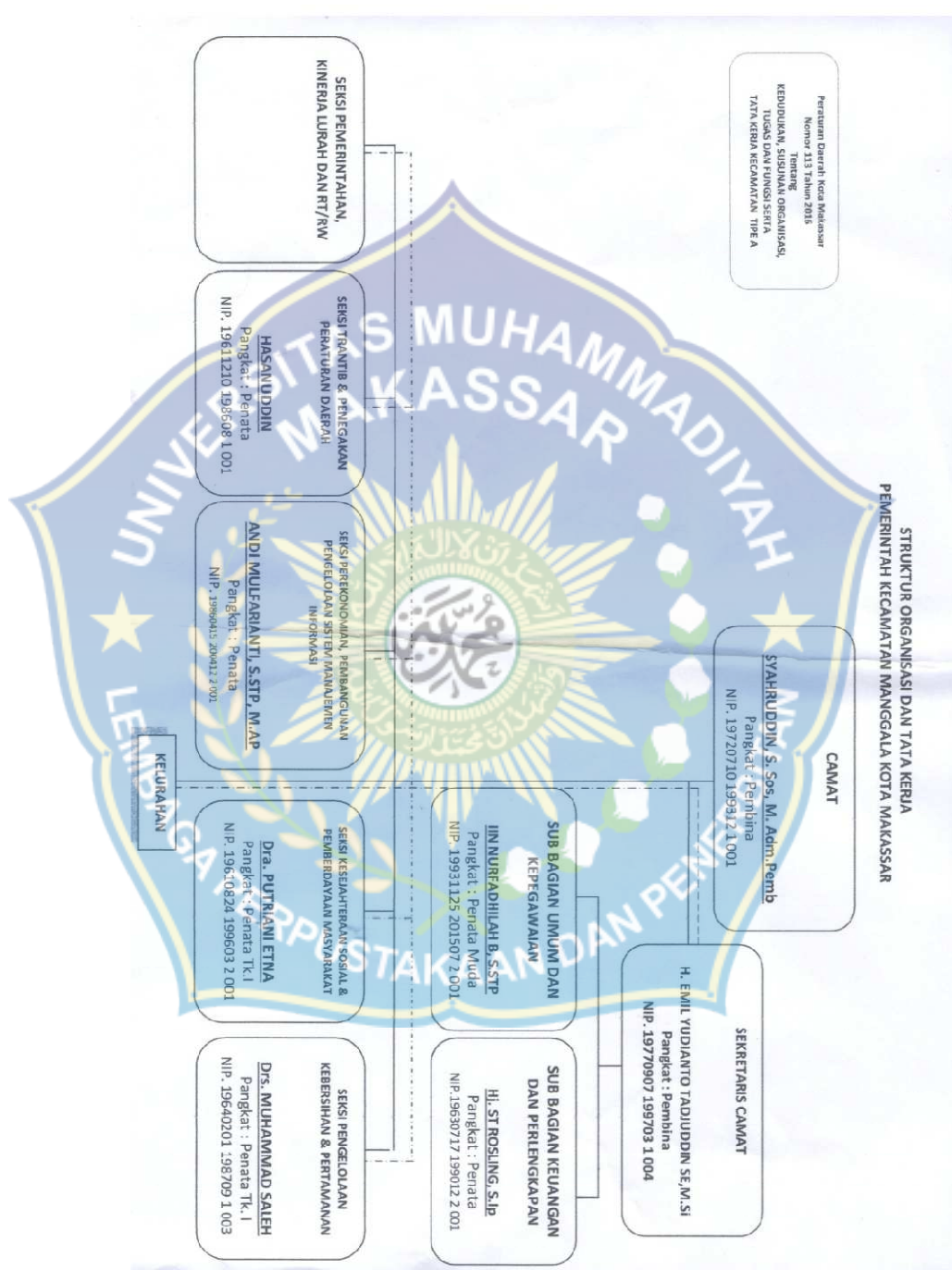
3. Visi dan Misi Kecamatan Manggala

Visi : “Mewujudkan Pelayanan Publik yang Profesional dan Pemberdayaan Sumber Daya Lokal Menuju Kota Dunia”.

Misi :

- 
- a. Menciptakan pelayanan prima terhadap seluruh elemen masyarakat.
 - b. Mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum.
 - c. Mewujudkan tata ruang yang ramah lingkungan.
 - d. Mendorong partisipasi masyarakat dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
 - e. Mendukung program sumber daya lokal melalui pelatihan keterampilan *life skill* yang bernilai ekonomi.
 - f. Meningkatkan taraf hidup masyarakat yang berbasis industri rumah tangga.
 - g. Pembinaan mental dan spiritual antar umat beragama.

4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Kecamatan Manggala



B. Program “*Gammarana Manggala*”

Program *Gammarana Manggala* (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) merupakan inovasi kebijakan karena merupakan suatu tindakan yang mempunyai tujuan tertentu dalam menyelesaikan masalah yaitu untuk menanggulangi bau yang dikeluarkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan juga sebagai penghijauan di wilayah Kecamatan Manggala yang mesti diikuti dan dilakukan oleh masyarakat.

Rencana Strategis (RENSTRA) Kecamatan Manggala Tahun 2014-2019 sebagai perwujudan aturan tersebut memuat visi, misi, kebijakan dan program strategis di Kecamatan Manggala selama 5 tahun dengan periode sebagaimana yang telah ditetapkan dalam RPJMD Kota Makassar tahun 2014-2019, sehingga RENSTRA Kecamatan Manggala juga memuat pelaksanaan program ciptaan Kecamatan Manggala yaitu *Gammarana Manggala* (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) yang berlandaskan pada Peraturan Walikota Kota Makassar No. 69 Tahun 2016 tentang izin pemanfaatan, penataan, dan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sehingga aturan tersebut mewajibkan masyarakat tanpa terkecuali untuk senantiasa memelihara, menjaga, memanfaatkan, dan mengendalikan Ruang Terbuka Hijau (RTH) termasuk di Kecamatan Manggala.

Kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pencapaian target kinerja Program *Gammarana Manggala* Lingkup Kecamatan dan Kelurahan adalah :

- 1) Penyediaan Sarana dan Prasarana pemeliharaan bibit tanaman wangi
- 2) Sosialisasi kebijakan program *Gammarana Manggala*

3) Pelatihan penanaman bibit tanaman wangi yang khas

4) Pengelolaan persampahan dan Kebersihan

Berawal dari banyaknya keluhan dari masyarakat yang ingin segera bau busuk sampah yang ditimbulkan dari TPA (Tempat Pembuangan Akhir) segera diatasi. Oleh karena itu Camat Manggala menindak lanjuti keluhan dari masyarakat dengan melahirkan program “*Gammarana Manggala*” yaitu gerakan masyarakat menanam tanaman beraroma wangi di seluruh Kecamatan Manggala. Pelaksanaan lauching inovasi “*Gammarana Manggala*” dilaksanakan di halaman Kantor Kecamatan Manggala dan dihadiri oleh Ketua TP PKK Kota Makassar beserta masyarakat Kecamatan Manggala dengan dilakukan penanaman 1000 bibit pohon yang beraroma wangi diantaranya lavender, pandan wangi, kamboja, mawar putih, melati dan sedap malam.

1. Isi Kebijakan (*Content of Policy*)

Keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik, juga menurut Grindle, amat ditentukan oleh tingkat *implementability* kebijakan itu sendiri, yang terdiri atas :

Isi Kebijakan (*Content of Policy*) mencakup :

Interest Affected (Kepentingan-Kepentingan yang Mempengaruhi), berkaitan berkaitan dengan berbagai kepentingan yang mempengaruhi suatu implementasi kebijakan. Indikator ini berargumen bahwa suatu kebijakan dalam pelaksanaannya pasti melibatkan banyak kepentingan, dan sejauh mana kepentingan-kepentingan tersebut membawa pengaruh terhadap implementasinya, hal inilah yang ingin diketahui lebih lanjut. Selanjutnya, *Type of Benefits* (Tipe

Manfaat), Pada point ini *content of policy* berupaya untuk menunjukkan atau menjelaskan bahwa dalam suatu kebijakan harus terdapat beberapa jenis manfaat yang menunjukkan dampak positif yang dihasilkan oleh pengimplementasian kebijakan yang hendak dilaksanakan. Dan *Extent of Change Envision* (Derajat Perubahan yang Ingin Dicapai), yaitu setiap kebijakan memiliki target yang hendak dan ingin dicapai. *Content of policy* yang ingin dijelaskan pada poin ini adalah bahwa sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan haruslah memiliki skala yang jelas.. Suatu program yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku kelompok sasaran relative lebih sulit diimplementasikan daripada program yang sekedar memberikan bantuan kredit atau bantuan beras kepada kelompok masyarakat miskin

Berikut hasil wawancara penulis dengan MS selaku penanggung jawab program *Gammarana Manggala* dari Kecamatan Manggala mengenai Program “*Gammarana Manggala*” :

“Program *Gammarana Manggala* ini berjalan dengan nilai-nilai yang berlaku dimana inovasi ini juga sekaligus menjadi suatu kegiatan penghijauan dan melancarkan terlaksananya program penghijauan Kota Makassar. (hasil wawancara informan MS 07 Mei 2019)”.

Senada dengan pernyataan Camat Manggala yang mengatakan bahwa :

“Program ini berjalan sesuai dengan adanya Peraturan Daerah Kota Makassar Tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Maka dari itu dengan adanya ini program *Gammarana Manggala* sangat diapresiasi oleh pak Walikota Mohammad Ramdhan Pomanto dan beliau mengatakan akan mempromosikan kegiatan menanam tanaman di Kecamatan Manggala ini ke seluruh Kecamatan, instansi dan seluruh masyarakat di Kota Makassar agar terus melakukan penghijauan untuk mengkayakan dan meningkatkan mutu tata hijau pada wilayah Kota Makassar. (hasil wawancara informan SN 16 Mei 2019)”.

Kesimpulan dari wawancara informan MS dan SN bahwa program berjalan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Makassar Tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Adanya program ini juga sangat diterima oleh masyarakat di Kecamatan Manggala karena menjadi langkah untuk membuat Kecamatan Manggala menjadi wilayah yang indah dipenuhi pohon yang beraroma wangi.

Berikut hasil wawancara penulis dengan MS selaku penanggung jawab program *Gammarana Manggala* dari Kantor Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai Keuntungan dari adanya program "*Gammarana Manggala*" :

"Keuntungan dari program *Gammarana Manggala* ini hasilnya tidak terlihat begitu singkat namun sudah terlihat hasilnya di beberapa kelurahan yang mampu mengurangi bau sampah dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Selain itu keuntungan lainnya yaitu dapat memperindah wilayah Kecamatan Manggala karena membuat Kecamatan Manggala menjadi hijau dan wangi yang dikeluarkan oleh pohon yang telah ditanam dan disebar di seluruh Kecamatan Manggala terutama yang diprioritaskan saat ini yaitu Kelurahan Tamangapa dan Biring Romang karena berdekatan dengan lokasi TPA. Sudah ada kurang lebih 7.500 pohon yang sudah disebar ke 8 Kelurahan sehingga diharapkan kedepannya dapat menanggulangi bau sampah. Adanya program ini juga membuat masyarakat tidak lagi diresahkan dengan bau yang tidak sedap dari TPA sehingga membuat masyarakat nyaman apabila memasuki kawasan Kecamatan Manggala. (hasil wawancara dengan informan MS 07 Mei 2019)".

Senada dengan pernyataan Camat Manggala yang mengatakan bahwa :

"Program *Gammarana Manggala* ini akan terus dilakukan penanaman bibit pohon yang wangi di Kecamatan Manggala dan akan terus ada sosialisasi yang dilakukan dari pihak Kecamatan untuk diteruskan ke 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala tujuannya untuk menanamkan sikap peduli lingkungan kepada masyarakat agar Kecamatan Manggala menjadi contoh yang baik dalam menggalakkan penghijauan sekaligus menanggulangi bau sampah akibat dari TPA. (hasil wawancara informan SN 08 Mei 2019)".

Berdasarkan hasil wawancara informan MS dan SN maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan relatif pada program *Gammarana Manggala* diharapkan mampu berjalan sesuai harapan untuk menanggulangi bau sampah, lagi pula saat ini sudah ada sekitar 7.500 pohon yang disebar di 8 Kelurahan yang telah ditanam dan akan terus dilakukan pembibitan sehingga dapat menanggulangi bau sampah yang ditimbulkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sekaligus membuat Kecamatan Manggala merupakan wilayah yang menggalakkan kegiatan penghijauan. Apalagi dengan terus dilakukannya sosialisasi program *Gammarana Manggala* sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat untuk terus menanam pohon yang beraroma wangi ke seluruh Kecamatan Manggala.

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan AD selaku Ketua RT 01 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai Keuntungan dari adanya program “*Gammarana Manggala*” :

“Di sekitar jalan poros Abdullah Daeng Sirua terlihat pohon kamboja dan pandan wangi yang sudah kami tanam sejak tahun 2014 atas arahan dari Kelurahan, itu membuat kami tidak mencium lagi bau sampah dari TPA Antang. Paling cuma bau sampah dari truk dan motor gerobak sampah yang lewat. (hasil wawancara informan AD 13 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan wawancara informan AD bahwa saat ini program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai apa yang diharapkan mampu mengurangi atau meminimalisirkan bau sampah yang ditimbulkan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan sampai saat ini masih terus dilakukan penanaman bibit pohon di sekitar jalan Abdullah Daeng Sirua.

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan MS selaku penanggung jawab program *Gammarana Manggala* dari Kantor Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai program “*Gammarana Manggala*” :

“Awalnya program *gammarana* ini tidak mendapat respon dari masyarakat karena masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui adanya inovasi ini sehingga pada tahun 2014 jalannya inovasi ini cuma berjalan di Kelurahan Batua. Sehingga sampai sekarang di Kelurahan lainnya belum maksimalnya hasil dari inovasi ini yang dirasakan karena penanamannya dimulai di tahun 2018. (hasil wawancara informan MS 07 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan wawancara diatas bahwa pada tahun 2014 pelaksanaan program *Gammarana Manggala* hanya dilaksanakan di Kelurahan Batua karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai program tersebut. Sehingga pada tahun 2018 program *Gammarana Manggala* dilakukan sosialisasi lebih sering sehingga masyarakat lainnya mengapresiasi adanya program tersebut karena melihat di Kelurahan Batua menghasilkan perubahan akibat adanya program *Gammarana Manggala*.

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan EL selaku Ketua RW 05 Kelurahan Biring Romang Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai Keuntungan dari adanya program “*Gammarana Manggala*” :

“Keuntungan program *Gammarana Manggala*, memang untuk mengurangi bahkan untuk mencegah bau busuk dari TPA yang tersebar ke seluruh Kecamatan Manggala bahkan mungkin baunya sampai diluar Kecamatan Manggala. Tapi di Kelurahan Biring Romang sendiri belum adanya hasil yang didapatkan dari program tersebut tetapi dengan adanya langkah menanam tanaman beraroma wangi ini dapat mewujudkan lingkungan yang asri. Pemerintah Kecamatan Manggala juga tak henti-hentinya menyediakan bibit tanaman yang mempunyai wangi yang khas yang diberikan ke tiap kelurahan sehingga dari pihak kelurahan mengarahkan ke setiap masyarakat untuk melakukan penanaman bibit pohon terutama di Kelurahan Biring Romang yang dekat dengan wilayah TPA. (hasil wawancara informan EL 16 Mei 2019)”.

Senada dengan pernyataan informan MM selaku Ketua RT 02 Kelurahan

Tamangapa yang mengatakan bahwa :

“Di Kelurahan Tamangapa ini kan wilayahnya sangat dekat dengan keberadaan TPA sehingga sampai sekarang belum ada efek yang ditimbulkan dari program *Gammarana Manggala* tapi saya pernah jalan ke sekitar TPA, disana masih terus berlanjut dilakukan penanaman pohon yang katanya tempat itu menjadi titik fokus penanaman pohon wangi. (hasil wawancara informan MM 17 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan dari wawancara informan EL dan MM diatas,

Pemerintah Kecamatan Manggala memfasilitasi banyak bibit pohon dan disebar di seluruh Kelurahan di Kecamatan Manggala termasuk Kelurahan Biring Romang yang wilayahnya dekat dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan dari Kelurahan melakukan pemantauan serta pengawasan terhadap program *Gammarana Manggala* di setiap RW dan melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar dapat terwujud Kecamatan Manggala yang asri dan mendukung program penghijauan Pemerintah Kota Makassar yaitu *Go Green*.

Keuntungan Program *Gammarana Manggala* dari beberapa faktor yang dapat menguntungkan pengguna jasa, diantaranya :

- 1) Program *Gammarana Manggala* dari segi faktor kesehatan yaitu dengan ditanamnya tanaman wangi seperti lavender, pandan wangi, kamboja, mawar putih, melati dan sedap malam dapat dijadikan sebagai aroma terapi yang baik untuk kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Hadirnya tanaman wangi tersebut dapat terhindar dari penyakit sesak nafas yang dikarenakan aroma tidak sedap dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

dan secara psikis tanaman wangi tersebut membuat yang menikmati aromanya dapat tenang dan rileks.

- 2) Program *Gammarana Manggala* dari segi faktor ekonomi yaitu disamping untuk memenuhi kebutuhan wilayah, tanaman wangi seperti melati putih (*Jasminum Sambac*) dikirim di beberapa daerah di Sulawesi Selatan dan melakukan pembinaan kepada masyarakat untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan agar tanaman dapat berproduksi optimal.
- 3) Program *Gammarana Manggala* dari segi faktor sosial, yaitu meningkatkan hubungan yang baik bagi pemerintah Kecamatan Manggala dengan masyarakat begitupun sebaliknya karena dengan adanya Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi, selalu diadakan sosialisasi dan penanaman bibit bersama-sama.
- 4) Program *Gammarana Manggala* dari segi faktor kenyamanan, yaitu membuat masyarakat yang memasuki wilayah Kecamatan Manggala dapat menghirup aroma wangi dari adanya tanaman wangi tersebut yang membuat masyarakat nyaman.
- 5) Program *Gammarana Manggala* dari segi faktor kepuasan, yaitu perubahan dari udara Kecamatan Manggala yang menimbulkan bau tidak sedap dari keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala yang menjadi mengeluarkan aroma wangi dari adanya program *Gammarana Manggala* membuat Pemerintah Kecamatan Manggala beserta masyarakat puas akan perubahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi di lokasi penelitian bahwa program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat yang dimana tujuan utama program *Gammarana Manggala* yaitu sebagai bentuk penanggulangan bau sampah yang ditimbulkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada saat penanaman dilakukan, masyarakat menaruh harapan yang besar pada program tersebut sehingga partisipasi masyarakat sangat diapresiasi oleh Pemerintah Kecamatan Manggala karena tanpa antusias masyarakat yang begitu besar, program *Gammarana Manggala* tidak akan berjalan dengan baik. Selama proses penanaman pohon yang dilakukan dua kali dalam satu bulan di 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala juga melihat semangat masyarakat dan pemerintah setempat dalam bekerjasama dalam menggalakkan penghijauan sekaligus untuk menanggulangi bau sampah dari TPA.

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi di lokasi penelitian bahwa keuntungan dari program *Gammarana Manggala* dapat mengurangi bau sampah yang ditimbulkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Batua dan Kelurahan Borong dikarenakan penanaman bibit pohon beraroma wangi tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2014 dan sampai sekarang masih dilakukan penanaman bibit pohon. Sedangkan di Kelurahan Biring Romang, Kelurahan Tamangapa, Kelurahan Bangkala, Kelurahan Antang, Kelurahan Manggala dan Kelurahan Bitowa belum maksimalnya hasil dari inovasi *Gammarana Manggala* tetapi partisipasi masyarakat yang begitu aktif bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan Manggala dalam menanam tanaman beraroma wangi tersebut.

2. Lingkungan Implementasi (*Context of Implementation*)

Keberhasilan suatu implementasi kebijakan publik, juga menurut Grindle, amat ditentukan oleh Lingkungan Implementasi, yang mencakup :

Compliance and Responsiveness (Tingkat kepatuhan dan adanya Respon dari Pelaksana), Hal lain yang dirasa penting dalam proses pelaksanaan suatu kebijakan adalah kepatuhan dan respon dari para pelaksana, maka yang hendak dijelaskan pada poin ini adalah sejauh mana kepatuhan dan respon dari pelaksana dalam menanggapi suatu kebijakan.

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan AD selaku Ketua RT 01 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai program “*Gammarana Manggala*” :

“Pada saat launching program, saya melihat ada banyak pohon yang akan ditanam dan mendapat respon yang baik dari pemerintah karena selama acara launching berlangsung, perwakilan dari walikota menyampaikan bahwa adanya program *Gammarana Manggala* tersebut mempunyai banyak manfaat bagi Kecamatan Manggala. Saya merasa program tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat yaitu untuk tidak lagi adanya lagi tercium aroma busuk dari TPA Tamangapa. ((hasil wawancara informan AD 13 Mei 2019)

Senada dengan yang disampaikan oleh Ketua RW 05 Kelurahan Biring Romang yang menyatakan bahwa :

“Setelah sering adanya sosialisasi dari Kecamatan Manggala, masyarakat disini pun selalu bertanya kapan lagi ada penanaman pohon sedap malam dan lainnya karena masyarakat disini sangat ingin agar segera bau sampah hilang dan diatasi secepatnya karena berbahaya juga bagi indera penciuman kita bisa menyebabkan penyakit ISPA. (hasil wawancara informan EL 16 Mei 2019)”.

Kesimpulan dari wawancara informan AD dan EL bahwa program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat yang ingin

segera agar bau sampah dapat diatasi agar tidak menimbulkan penyakit-penyakit yang berbahaya bagi kesehatan.

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan MM selaku Ketua RT 02 Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai Program “*Gammarana Manggala*” :

“Gerakan masyarakat menanam tanaman wangi itu saya rasa gerakan yang diminati oleh masyarakat sehingga warga disinipun jika ada penilaian lorong sangat berlomba-lomba menanam tanaman wangi di sekitar lorong dan juga pinggir jalan raya. Tapi ada juga masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan, biasanya jika ada penyuluhan kebersihan ia terkesan cuek dan tetap membuang sampah bukan pada tempatnya. (hasil wawancara informan MM 17 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan dari wawancara informan MM diatas, adanya program yang dilahirkan oleh Pemerintah Kecamatan Manggala tersebut masih ada masyarakat yang kurang peduli terhadap apa yang dilakukan sebagian masyarakat yang menanam tanaman wangi dan menjaga kebersihan lingkungan.

Pengguna jasa program *Gammarana Manggala* juga akan mengukur tingkat kesulitan yang akan dihadapinya jika dapat memanfaatkan program. Akan tetapi suatu inovasi dapat dikatakan sulit atau tidaknya tergantung pemahaman masyarakat terhadap mekanisme ataupun dari segi prosedur pelaksanaannya. Maka dari itu Program *Gammarana Manggala* tidak akan berjalan baik tanpa dukungan dan kerjasama pemerintah dan masyarakat. Berikut hasil wawancara penulis dengan MS selaku penanggung jawab Program *Gammarana Manggala* dari Kecamatan Manggala mengenai kerumitan dari pelaksanaan Program “*Gammarana Manggala*” :

“Sejauh ini tingkat kerumitan atau kesulitan dari program *Gammarana Manggala* yaitu bibit pohon sedap malam dan pandan wangi yang harus didatangkan dari Pulau Jawa. (hasil wawancara informan MS 07 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan dari wawancara diatas ialah bibit pohon sedap malam dan pandan wangi sulit didapatkan karena bibit tersebut dari Pulau Jawa sehingga bibit pohon tersebut jumlahnya tidak banyak yang disebar ke delapan Kelurahan di Kecamatan Manggala. Namun bibit pohon yang beraroma wangi lainnya seperti Lavender, Melati, Mawar putih dan Kamboja banyak disebar di setiap Kelurahan di Kecamatan Manggala.

Berikut hasil wawancara penulis dengan infroman SN selaku Camat Manggala mengenai timbulan sampah berdasarkan komponen-komponen sumber sampahnya dan bagaimana efektivitas pola dan kapasitas pengelolaan sampah di Kecamatan Manggala :

“Penanganan sampah yang tidak kondusif di TPA Tamangapa sehingga timbulan sampah tidak dikelola dengan baik. Ini mengakibatkan terjadinya pencemaran terhadap bau dari sampah yang meluap. Penyebab terjadinya karena tidak sebandingnya fasilitas persampahan serta manajemen yang baik membuat tingkat pelayanan tidak optimal Masalah ini akan kami upayakan agar pengelolaan sampah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Sehingga kedepannya nanti dengan dibantu adanya inovasi *Gammarana* ini dapat menjadikan Kecamatan Manggala tidak jelek di kalangan masyarakat lainnya yang dimana banyak yang berasumsi bahwa Kecamatan Manggala terutama di wilayah Antang itu terkenal dengan bau sampahnya. (hasil wawancara informan SN 16 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan dari wawancara informan SN diatas adalah volume sampah yang masuk di TPA Kota Makassar masih cukup besar, sangat jauh dari target pengurangan sampah yang merupakan salah satu dari metode pengelolaan sampah sehingga apabila timbulan sampah ini tidak dilakukan dengan baik, maka masalah sampah ini akan membawa akibat bagi pencemaran lingkungan, seperti

mempercepat atau menjadi sumber penularan penyakit dan bau busuk yang ditimbulkan dari sampah.

Timbulan sampah yang masuk ke TPA Tamangapa adalah sampah yang dihasilkan dari rumah tangga, pasar, perkantoran, pertokoan/komersil, tempat ibadah, sekolah, rumah sakit, hotel, restoran, industri, jalan, dan fasilitas umum lainnya. Untuk menentukan timbulan sampah pada dasarnya digunakan ukuran volume sampah (m^3 /hari) atau ukuran berat sampah (ton/hari).

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan yang dikumpulkan dari Kecamatan Manggala wilayah penelitian diambil dari rangkuman satuan tiap komponen asal sampah. Untuk mengetahui total timbulan sampah pada Kecamatan Manggala dilakukan penjumlahan dari semua komponen sumber sampah yang berasal dari jalan, rumah, sekolah, kantor, toko dan pasar.

Tabel 4.2. Rekapitulasi Timbulan Sampah menurut sumber di Kecamatan Manggala, 2018

No.	Komponen Sumber Sampah	Timbulan Sampah m^3 /hari
1.	Permanen	206.98
2.	Semi Permanen	37.10
3.	Non Permanen	19.37
4.	Sekolah	2.71
5.	Kantor	0.25
6.	Toko/Ruko	12.95
7.	Pasar	7.81
8.	Jalan Arteri	1.62
9.	Jalan Kolektor	2.80
10.	Jalan Lokal	20.94
Total		312.52

Sumber : Kantor Kecamatan Manggala, 2018

Total timbulan sampah aktual dari perhitungan komposisi sumber sampah untuk Kecamatan Manggala adalah 312.52 m³.

Tabel 4.3. Rekapitulasi timbulan sampah di Kelurahan Tamangapa menurut sumber di Kecamatan Manggala, 2018

No.	Komponen Sumber Sampah	Timbulan Sampah m ³ /hari
1.	Permanen	36.38
2.	Semi Permanen	3.08
3.	Non Permanen	0.03
4.	Sekolah	2.00
5.	Kantor	0.02
6.	Toko/Ruko	3.75
7.	Pasar	4.19
Total		49.67

Sumber : Kantor Kecamatan Manggala, 2018

Total timbulan sampah aktual dari perhitungan komposisi sumber sampah untuk Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala adalah 49.67m³.

Tabel 4.4. Rekapitulasi timbulan sampah di Kelurahan Biring Romang menurut sumber di Kecamatan Manggala, 2018

No.	Komponen Sumber Sampah	Timbulan Sampah m ³ /hari
1.	Permanen	31.21
2.	Semi Permanen	3.01
3.	Non Permanen	0.05
4.	Sekolah	2.36
5.	Kantor	0.01
6.	Toko/Ruko	3.42
7.	Pasar	5.11
Total		45.71

Sumber : Kantor Kecamatan Manggala, 2018

Total timbulan sampah aktual dari perhitungan komposisi sumber sampah untuk Kelurahan Biring Romang Kecamatan Manggala adalah 45.71 m³.

Tabel 4.5. Rekapitulasi timbulan sampah di Kelurahan Batua menurut sumber di Kecamatan Manggala, 2018

No.	Komponen Sumber Sampah	Timbulan Sampah m ³ /hari
1.	Permanen	25.38
2.	Semi Permanen	1.09
3.	Non Permanen	0.03
4.	Sekolah	1.22
5.	Kantor	0.01
6.	Toko/Ruko	1.27
7.	Pasar	2.04
Total		31.31

Sumber : Kantor Kecamatan Manggala, 2018

Total timbulan sampah aktual dari perhitungan komposisi sumber sampah untuk Kecamatan Manggala adalah 31.31m³.

Data dari timbulan sampah berdasarkan komponen sumber-sumber sampah, akan dilakukan bagaimana efektivitas pengolahan sampah di Kecamatan Manggala. Timbulan sampah dimaksudkan sebagai contoh untuk dapat menghitung proyeksi timbulan sampah tahun berikutnya yang mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dengan beriringnya pertumbuhan penduduk. Jumlah timbulan sampah harus dimengerti agar pengelolaan sampah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa yang letaknya berada di Kecamatan Manggala memudahkan proses pengangkutan sampah dari pemukiman atau jalan yang diangkut. Gerobak Motor yang telah mengambil

sampah akan langsung membawanya ke TPA Tamangapa. Selain itu dipersiapkan pula *Dump Truck* dan Truk Tangkasaki yang difungsikan sebagai TPS Terapung.

Tabel 4.6 Kapasitas Penanganan Sampah Kecamatan Manggala, 2018

No.	Sarana Pemindahan	Pola	Kapasitas (m ³)
1.	Rute pengangkutan tangkasaki	Sumber Sampah -> TPA	66.95
2.	Gerobak motor	Sumber Sampah -> TPA/ <i>Dump truck</i> /Tangkasaki	200.81
	Truk tangkasaki	Gerobak Motor -> TPA	
	<i>Dump truck</i>	Gerobak Motor -> TPA	
3.	TPS container	Sumber Sampah -> Kontainer -> TPA	24.00
Total			291.76

Sumber : Kantor Kecamatan Manggala, 2018

Metode pengolahan sampah pada Kecamatan Manggala dilakukan dengan individual langsung dan pola individual tidak langsung. Penjemputan sampah dilakukan pada sore dan malam hari oleh Truk Tangkasaki dan armada *Dump Truck*, yang kemudian dibawa langsung ke TPA Tamangapa. Selain itu gerobak motor melakukan pengambilan sampah ke pemukiman yang tidak terjangkau oleh Truk sampah, yang juga langsung diangkut ke TPA Tamangapa yang terletak di Kecamatan Manggala.

Tabel 4.7 Program Peningkatan Pengelolaan Persampahan Lingkup Kecamatan dan Kelurahan, 2018

Indikator Kinerja	Realisasi	Tahun 2018		% Capaian
	2017	Target	Realisasi	
Indeks kepuasan masyarakat terhadap pengelolaan sampah dalam wilayah kecamatan dan kelurahan	85%	90%	90,94%	101,04%

Sumber : Kantor Kecamatan Manggala, 2018

Untuk peningkatan pengelolaan persampahan lingkup kecamatan dan kelurahan di atas, pengelolaan sampah TPA Tamangapa menurut Kepala Seksi Kebersihan Kecamatan Manggala yaitu; tahap pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, pemilahan, daur ulang sampah anorganik, pengomposan sampah organik dan pada tahap akhir pengurangan atau penimbunan sampah. Indeks Kepuasan Masyarakat diperoleh dengan jumlah sampah yang bisa terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Tamangapa dibandingkan dengan jumlah sampah yang dihasilkan oleh seluruh jumlah Penduduk yang ada di wilayah Kecamatan Manggala. Data Tahun 2018 diperoleh bahwa jumlah Kepala Keluarga yang berada di wilayah Kecamatan manggala sebanyak 32.015 KK dengan estimasi sampah yang dihasilkan per hari sebesar 320m² per hari dengan daya angkut sarana pengelolaan persampahan di kecamatan manggala sebesar 291 m² per hari atau sebesar 90.94% .

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan AD selaku Ketua RT 01 Kelurahan Batua Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai Kerumitan dalam pelaksanaan program “*Gammarana Manggala*” :

“Kerumitannya itu hanya lahan penanaman pohonnya yang masih kurang di daerah sekitaran sini tapi tetap menjadi fokus utama penanaman dilakukan di pinggir jalan poros agar pengendara yang lewat nantinya mencium bau wangi dari pohon kamboja dan tanaman melati. (hasil wawancara informan AD 13 Mei 2019)”.

Senada dengan yang dikatakan oleh informan EL Ketua RW 05 Kelurahan

Biring Romang yang menyatakan bahwa :

“Keterbatasan lahannya yang menjadi kerumitannya karena masih sering kita ingin menanam tapi lahan yang digunakan sudah tidak ada lagi karena sudah digunakan juga sebelumnya menanam pada saat launching

programnya juga ada sekitar 200 pohon yang telah ditanam di Kelurahan Biring Romang. (hasil wawancara informan EL 16 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan wawancara informan AD dan EL bahwa kerumitan dalam pelaksanaan program *Gammarana Manggala* yaitu kurangnya lahan untuk penanaman pohon sehingga pohon aroma wangi seperti kamboja dan melati banyak yang ditanam di sekitar pinggir jalan dan juga lahan yang kosong sebelumnya sudah ditanami pohon wangi pada saat launching program *Gammarana Manggala*.

Berikut hasil wawancara penulis dengan informan MM selaku Ketua RT 02 Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar mengenai Kerumitan dalam pelaksanaan program “*Gammarana Manggala*” :

“Tidak ada kerumitan sama sekali karena jika masih ada bibit pohon yang tersedia itu masyarakat langsung menanamnya karena sadar akan lokasi TPA yang berada di sekitar sini sehingga tanpa disuruh pun masyarakat langsung melakukan penanaman di tempat yang telah disediakan. (hasil wawancara informan MM 17 Mei 2019)”.

Sebagai kesimpulan wawancara informan MM diatas, bahwa tidak ada kerumitan dalam pelaksanaan program *Gammarana Manggala* karena tidak adanya juga keluhan dari masyarakat yang berkaitan tentang program tersebut sehingga pelaksanaan program *Gammarana Manggala* di Kelurahan Tamangapa berjalan dengan lancar tanpa hambatan.

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi di lokasi penelitian bahwa Program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat yang dimana tujuan utama program *Gammarana Manggala* yaitu sebagai bentuk penanggulangan bau sampah yang ditimbulkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada saat penanaman dilakukan, masyarakat menaruh harapan yang besar

pada inovasi tersebut sehingga partisipasi masyarakat sangat diapresiasi oleh Pemerintah Kecamatan Manggala karena tanpa antusias masyarakat yang begitu besar, program *Gammarana Manggala* tidak akan berjalan dengan baik. Selama proses penanaman pohon yang dilakukan dua kali dalam satu bulan di 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala juga melihat semangat masyarakat dan pemerintah setempat dalam bekerjasama dalam menggalakkan penghijauan sekaligus untuk menanggulangi bau sampah dari TPA. Selanjutnya, kerumitan dari pelaksanaan program *Gammarana Manggala* itu persediaan bibit sedap malam dan pandan wangi yang sulit tersedia karena harus di datangkan dari Pulau Jawa sehingga hanya tanaman bunga Lavender, Kamboja, Melati dan Mawar Putih yang selalu tersedia bibitnya di Kantor Kecamatan Manggala yang akan disebar lagi ke 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala terkhususnya di Kelurahan Biring Romang dan Kelurahan Tamangapa yang tak hentinya dilakukan penanaman terus menerus. Selain itu, pengelolaan dan prospek pengembangan sampah perkantoran di Kecamatan Manggala adalah pewadahan, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan dan pembuangan akhir sampah. Sehingga dapat dilihat bahwa sistem pengelolaan persampahan seperti proses pemilahan dan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) masih sangat kurang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi penulis yang diangkat dalam pembahasan terkait Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam penanggulangan bau sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan :

Implementasi Program *Gammarana Manggala* adalah gerakan masyarakat menanam tanaman beraroma wangi seperti bunga Lavender, Kamboja, Melati, Mawar Putih, Pandan Wangi dan Sedap Malam. Gerakan menanam tanaman yang memiliki aroma khas tersebut guna menetralkan bau tidak sedap akibat timbunan sampah TPA di Tamangapa. Selain itu, gerakan ini dapat memperindah wilayah Kecamatan Manggala. Gerakan ini juga mendukung berjalannya program penghijauan Pemerintah Kota Makassar yaitu *Go Green*.

1. Isi Kebijakan (*Content of Policy*)

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi di lokasi penelitian bahwa program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat yang dimana tujuan utama program *Gammarana Manggala* yaitu sebagai bentuk penanggulangan bau sampah yang ditimbulkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada saat penanaman dilakukan, masyarakat menaruh harapan yang besar

pada program tersebut sehingga partisipasi masyarakat sangat diapresiasi oleh Pemerintah Kecamatan Manggala karena tanpa antusias masyarakat yang begitu besar, program *Gammarana Manggala* tidak akan berjalan dengan baik. Selama proses penanaman pohon yang dilakukan dua kali dalam satu bulan di 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala juga melihat semangat masyarakat dan pemerintah setempat dalam bekerjasama dalam menggalakkan penghijauan sekaligus untuk menanggulangi bau sampah dari TPA.

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi di lokasi penelitian bahwa keuntungan dari program *Gammarana Manggala* dapat mengurangi bau sampah yang ditimbulkan dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Batua dan Kelurahan Borong dikarenakan penanaman bibit pohon beraroma wangi tersebut sudah dilakukan sejak tahun 2014 dan sampai sekarang masih dilakukan penanaman bibit pohon. Sedangkan di Kelurahan Biring Romang, Kelurahan Tamangapa, Kelurahan Bangkala, Kelurahan Antang, Kelurahan Manggala dan Kelurahan Bitowa belum maksimalnya hasil dari inovasi *Gammarana Manggala* tetapi partisipasi masyarakat yang begitu aktif bekerjasama dengan Pemerintah Kecamatan Manggala dalam menanam tanaman beraroma wangi tersebut.

2. Lingkungan Implementasi (*Context of Implementation*)

Program *Gammarana Manggala* berjalan sesuai dengan keinginan masyarakat yang dimana tujuan utama program *Gammarana Manggala* yaitu sebagai bentuk penanggulangan bau sampah yang ditimbulkan oleh Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pada saat penanaman dilakukan, masyarakat menaruh harapan yang besar pada inovasi tersebut sehingga partisipasi masyarakat sangat

diapresiasi oleh Pemerintah Kecamatan Manggala karena tanpa antusias masyarakat yang begitu besar, program *Gammarana Manggala* tidak akan berjalan dengan baik. Selama proses penanaman pohon yang dilakukan dua kali dalam satu bulan di 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala juga melihat semangat masyarakat dan pemerintah setempat dalam bekerjasama dalam menggalakkan penghijauan sekaligus untuk menanggulangi bau sampah dari TPA. Selanjutnya, kerumitan dari pelaksanaan program *Gammarana Manggala* itu persediaan bibit sedap malam dan pandan wangi yang sulit tersedia karena harus di datangkan dari Pulau Jawa sehingga hanya tanaman bunga Lavender, Kamboja, Melati dan Mawar Putih yang selalu tersedia bibitnya di Kantor Kecamatan Manggala yang akan disebar lagi ke 8 Kelurahan di Kecamatan Manggala terkhususnya di Kelurahan Biring Romang dan Kelurahan Tamangapa yang tak hentinya dilakukan penanaman terus menerus. Selain itu, pengelolaan dan prospek pengembangan sampah perkantoran di Kecamatan Manggala adalah pewadahan, pengumpulan, pemindahan/ pengangkutan dan pembuangan akhir sampah. Sehingga dapat dilihat bahwa sistem pengelolaan persampahan seperti proses pemilahan dan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) masih sangat kurang..

B. Saran

Harapan penulis untuk program *Gammarana Manggala* agar terus dilakukan sosialisasi dan penyuluhan terkait penanaman tanaman wangi tersebut guna menciptakan kerjasama yang baik dari Pemerintah Kecamatan Manggala dengan masyarakat sehingga kedepannya jika memasuki wilayah Kecamatan

Manggala, tidak lagi mencium aroma tak sedap dari timbunan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan juga akan terlihat indah dari sisi penghijauannya.

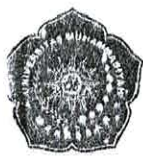


DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2006). *Dasar-dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Albury, David. 2003. *Innovation in the Public Sector*. Discussion Paper. The Mall. London.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta: Fajar Interpratama Offset), Hal107.
- Chiesura A. 2004. *The Role of Urban Parksfor The Sustainable City. Landscapeand Urban Planning*, 68: 129-138.
- Damanhuri, Enri dan Tri Padmi. 2010. *Permasalahan Sampah. Bandung* : ITB.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bengkulu: PT. Rineka Cipta.
- Djajawinata, Darwin. 2012. *Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu*, <http://202.4.186.52:8080/jspui/handle/123456789/9384>, diakses pada tanggal 17 April 2012.
- Everett M, Rogers. 2003. *Diffussion of Innovation 5th edition*. New York: Free Pass.
- Hettiaratchi, J.P.A. (2007). *New Trends in Waste Management : North American Perspective*. Chennai, India
- Huda, Nurul, 2017, *Analisis dampak kesehatan lingkungan (ADKL) di TPA*, <http://nurulhudaardi.blogspot.com/2017/05/analisis-dampak-kesehatan-lingkungan.html>, diakses pada tanggal 04 Mei 2017.
- Indriani, Riski. 2018, *Reduksi Bau Menyengat di Antang*, <https://makassar.sindonews.com/read/12131/2/reduksi-bau-menyengat-di-tpa-antang-ini-dilakukan-camat-manggala-1533532119>, diakses pada 06 Agustus 2018.
- Islamy, I. (2010). *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalil, Abdul. 2019. *Efektivitas Pengolahan Sampah Di Pulau Kodingareng Kecamatan Sangkarang Kota Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13206/1/Efektivitas%20pengolahan%20sampah%20di%20pu%20lau%20kodingareng%20kecamatan%20sangkarang%20kota%20makassar.pdf>, diakses pada 24 Januari 2019.

- Kardono. (2007). *Integreted Solid Waste Management in Indonesia*. Proceedings International Symposium on Ecotopia Science 2007. ISETS07
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas Media Nusantara : Jakarta.
- Latifa, Roimil. (2015). *Karakter Morfologi Daun Beberapa Jenis Pohon Penghijauan Hutan Kota di Kota Malang*. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/510/733> diakses pada 21 Maret 2015.
- Mahfut. 2013. *Analisis Kualitas Limbah Cair Pada Kolam Anaerob IV di Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Bekri*. *Biogenesis*.vol 1 (2): 84-87.
- Mediasulsel.com. (2018). *Ketua TP PKK Kota Makassar Apresiasi Program Gammara'na Manggala*.<https://www.mediasulsel.com/ketua-tp-pkk-kota-makassar-apresiasi-program-gammarana-manggala/>, diakses pada tanggal 07 Agustus 2018
- Muspa, Ade. dkk. 2017. *Penanggulangan Bau Sampah Menggunakan Ampas Kopi*. Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pandu Arsa, Hudan, 2009, Tugas Akhir : *Pemetaan dan Penyusunan Basis Data Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Surabaya dengan Menggunakan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus di Kota Surabaya)*, Surabaya : Program Studi Teknik Geomatika, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh November.
- Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan. Jakarta.
- Rosie, Mutiakhanza, 2014, *Santitasi untuk Indonesia yang lebih baik*. <http://rosiemutiakhanza.blogspot.com/2014/12/undang-undang-nomor-18-tahun-2008.html>, diakses pada tanggal 29 Desember 2014.
- Rusli, Budiman. 2013. *Kebijakan Publik. Membangun Pelayanan Publik yang Responsif*. Bandung: Hakim Publisher.
- Santoso, Gusmar. 2018. *Kajian Umur Pakai Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Tamangapa Kota Makassar*. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection.pdf
- SNI 19-2452-2002 tentang Tata cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan.

- Sohilait, Irene. 2010. *Pengelolaan Sampah Dan Pemanfaatan Sampah*. <http://repositori.uinalauddin.ac.id/13206/1/Efektivitas%20pengolahan%20sampah%20di%20pulau%20kodingareng%20kecamatan%20sangkarang%20kota%20makassar.pdf>, diakses pada 24 Januari 2019.
- Subarsono, A. G. 2005. *Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tangkilisan, Hessel. (2003). *Kebijakan Publik Yang Membumi*. Yogyakarta
- Vasanthi, P. 2008. *Impact of poor solid waste management on ground water*. *Environ monic assess*, 143:227-238.
- Wahab, A, S. (2008). *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke implementasi Kebijaksanaan Negara*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Wibowo, Arianto & Djajawinata Darwin. (2012). *Penanganan Sampah Perkotaan Terpadu*. <http://202.4.186.52:8080/jspui/handle/123456789/9384>, diakses pada tanggal 17 April 2012.
- Widodo, Joko.2010. *Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Bayumedia.
- Winarno, Budi. 2008. *Kebijakan Publik : Teori dan Proses Edisi Revisi, Media Presindo*. Yogyakarta.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0997/FSP/A.1-VIII/IV/1440 H/2019 M
Lamp. : 1 (satu) Eksamplar
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Rektor, Cq. Lembaga Penelitian dan
Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Unismuh
Di –
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian mahasiswa untuk melengkapi data dalam rangka Penulisan Skripsi, maka diharapkan kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan Pengantar Penelitian kepada :

Nama Mahasiswa : Rahmi Ramadhanti
Stambuk : 10564 02299 15
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Lokasi Penelitian : Di Kecamatan Manggala Kota Makassar
Judul Skripsi : **"Inovasi "Gammarana Manggala (Gerakan Masyarakat Menanam Taman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah TPA di Kecamatan Manggala Kota Makassar"**

Demikian Pengantar Penelitian ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, diucapkan banyak terima kasih.

Jazakumullahu Khaeran Katziraa.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 26 April 2019

Dekan,
Ub. Wakil Dekan I


Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si
NBM : 1084.366



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alassudin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1190/05/C.4-VIII/III/1440/2019

21 Sya'ban 1440 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

26 April 2019 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala UPT P2T BKPMMD Prov. Sul-Sel

di –

Makassar

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0997/FSP/A.1-VIII/IV/1440 H/2019 M tanggal 26 April 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : RAHMI RAMADHANI
No. Stambuk : 10564 02299 15
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Jurusan : Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Inovasi Gammarana Manggala (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah TPA di Kecamatan Manggala Kota Makassar"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 April 2019 s/d 27 Juni 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 15047/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Walikota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1190/05/C.4-VIII/IV/1440/2019 tanggal 26 April 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : RAHMI RAMADHANTI
Nomor Pokok : 105640229915
Program Studi : Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" INOVASI GAMMARANA MANGGALA (GERAKAN MASYARAKAT MENANAM TANAMAN BERAROMA WANGI) DALAM PENANGGULANGAN BAU SAMPAH TPA DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. 27 April s/d 27 Juni 2019

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 26 April 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. Peringgal.



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867

Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 29 April 2019

K e p a d a

Nomor : 070 / 1502 -II/BKBP/IV/2019
Sifat :
Perihal : **Izin Penelitian**

**Yth. CAMAT MANGGALA
KOTA MAKASSAR**

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 15047/S.01/PTSP/2019 Tanggal 26 April 2019, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : **RAHMI RAMADHANTI**
NIM / Jurusan : 105640229915 / Ilmu Pemerintahan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / UNISMUH
Alamat : Jl. St. Alauddin No. 259, Makassar
Judul : **"INOVASI GAMMARANA MANGGALA (GERAKAN MASYARAKAT MENANAM TANAMAN BERAROMA WANGI) DALAM PENANGGULANGAN BAU SAMPAH TPA DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR"**

Bermaksud mengadakan **Penelitian** pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka **Penyusunan Skripsi** sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **30 April s/d 27 Juni 2019**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

A.n.WALIKOTA MAKASSAR
KEPALA BADAN



ANDI SYAHRUM, SE, M.Si

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. 660517 200112 1 002

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Prov. Sul – Sel. di Makassar;
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis P2T Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Prov. Sul Sel di Makassar;



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
KECAMATAN MANGGALA

Jl. Bitowa Raya Nomor 3, Makassar 90234
(0411) 493-542 kec.manggala@gmail.com



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 043 /K.MG/VI/2019

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : HASNUDDIN L.
NIP : 19611210 1998608 1 001
PANGKAT : PENATA
JABATAN : KASI TRANTIB & PENEGAKAN PERDA

Menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut dibawah ini :

NAMA : RAHMI RAMADHANTI
NIM/JURUSAN : 105640229915 / Ilmu Pemerintahan
PEKERJAAN : MAHASISWA (S1) UNISMUH
ALAMAT : JL. Slt. Alauddin No. 259, Makassar

Benar telah melaksanakan penelitian di wilayah Kecamatan Manggala dengan judul "*Inovasi Gammarana Manggala (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah TPA di Kecamatan Manggala Kota Makassar*"

Demikian surat keterangan penelitian ini diberikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 13 Juni 2019

an. **CAMAT MANGGALA**
KASI KETENTRAMAN, KETERTIBAN
DAN PENEGAKAN PERDA



HASAN UDDIN L.

Pangkat : Penata

NIP : 19611210 1998608 1 001

RIWAYAT HIDUP



RAHMI RAMADHANTI, Lahir di Kota Makassar pada Tanggal 12 Januari 1998. Anak Ketiga dari pasangan Murham, S.IP dan Hartati Akib, S.Pd. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD INPRES PERUMNAS ANTANG I pada tahun 2009. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 19 MAKASSAR dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 12 MAKASSAR dan tamat pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik program studi Ilmu Pemerintahan. Pada tahun 2019 ini akan mengantarkan penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Implementasi Program “*Gammarana Manggala*” (Gerakan Masyarakat Menanam Tanaman Beraroma Wangi) dalam Penanggulangan Bau Sampah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kecamatan Manggala Kota Makassar”.